

***BULLYING DALAM AL-QUR'AN***  
**(Studi Tafsir Tematik)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**FUAD ASHARI**

NIM: 1704026006

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fuad Ashari  
NIM : 1704026006  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : *Bullying* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak mengandung karya yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi ataupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pada penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Semua sumber yang diambil akan dijelaskan secara rinci pada teks dan daftar pustaka.



Semarang, 11 Mei 2023

*Fuad Ashari*  
Fuad Ashari

1704026006

**BULLYING DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi Tafsir Tematik)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**FUAD ASHARI**

NIM: 1704026006

Disetujui oleh:

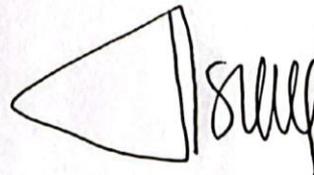
Pembimbing 1

Pembimbing 2



**Dr. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.**

NIP.197710202003121002



**Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M.Ag.**

NIP.199307112019031000



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km. 01, Ngaliyan, Semarang 50189. Telepon (024) 7601294  
Website : [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); E-mail : [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

---

Lampiran : 1 Halaman  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Fuad Ashari  
NIM : 1704026006  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : *Bullying* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)  
Nilai : 3,6  
Catatan :

Dengan persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 4 April 2023

Pembimbing 1

**Dr. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.**

NIP.197710202003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km. 01, Ngaliyan, Semarang 50189. Telepon (024) 7601294  
Website : [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); E-mail : [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

---

Lampiran : 1 Halaman  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Fuad Ashari  
NIM : 1704026006  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : *Bullying* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)  
Nilai : 3,6  
Catatan :

Dengan persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 4 April 2023

Pembimbing 2

**Achmad Azis Abidin, S.Th.I., M.Ag.**

NIP.199307112019031000

## PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini;

Nama : Fuad Ashari

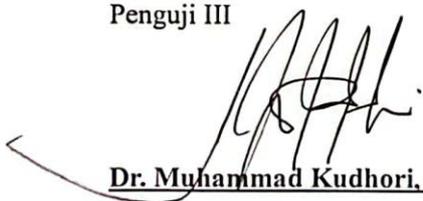
NIM : 1704026006

Judul : **Bullying Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)**

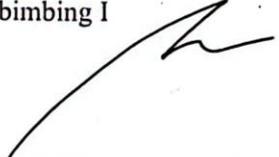
Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 30 Mei 2023 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang/Penguji I  
  
**Dr. Mundhir, M.Ag.**  
NIP.197105071995031001

Penguji III

  
**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.**  
NIP.198409232019031010

Pembimbing I

  
**Dr. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.**  
NIP.197710202003121002

Semarang,

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
**Muhammad Falaq, S.Pd.I., M.A.**  
NIP.198708292019031008

Penguji IV

  
**Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.**  
NIP.197005241998032002

Pembimbing II

  
**Achmad Azis Abidin, S.Th.I, M.Ag.**  
NIP.199307112019031000

## MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)”*

*(QS. Al-Hujurāt ayat 11)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Kemenag, QS. Al-Hujurāt ayat 11

## KATA PENGANTAR

*Ḥamdan Wa Syukron Lillāh Ṣolatan Wa Salāman 'Alā Rosūlillāh, Lā Ḥaula Walā Quwwata Illā Billāh, 'Ammā Ba'du.* Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Melapangkan dan Maha Memberi segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan tugas-tugas akhir di masa perkuliahan. Sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “**Bullying Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)**”, yang dibuat sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mendapat berbagai macam saran serta kritik yang konstruktif dari banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang terlibat yakni;

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sekaligus wali dosen peneliti.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan restu dalam penelitian ini.
3. Dr. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. M. Sihabudin, M.Ag., Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu proses peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Muh. In’amuzahiddin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang selalu bersedia peneliti repotkan dalam pembuatan skripsi ini. Serta memberikan waktu dan pikirannya untuk membantu peneliti dari awal hingga akhir penelitian.
6. Achmad Azis Abidin, S.Th.I, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia direpotkan juga oleh peneliti dalam pembuatan skripsi. Serta rela

memberikan waktu dan pemikirannya untuk membantu proses penyelesaian penelitian dari awal hingga akhir.

7. Moh. Damiri dan Siti Sutiah selaku orang tua yang sangat peneliti cintai dan keluarga besar peneliti yang telah menjadi *support system* serta menyuntikkan semangat berlebih kepada peneliti dalam proses pembuatan skripsi.
8. Seluruh teman-teman dari kelas IAT-A 2017 yang telah sudi berteman baik dengan peneliti selama menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Segenap Sahabat-sahabat dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk berproses di dalamnya.
10. Segenap teman-teman dari Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE) Rayon UIN Walisongo Semarang angkatan 2017 yang senantiasa kebersamaian peneliti menimba ilmu di tanah rantau.
11. Serta semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Akhirulakhir, peneliti menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang ikut terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti berharap hasil dari karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi seluruh pihak.

Semarang, 11 Mei 2023



Fuad Ashari

1704026006

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini peneliti persembahkan teruntuk kedua orang tua peneliti yaitu, Bapak Moh. Damiri dan Ibu Siti Sutiah, yang sangat peneliti cintai dan banggakan serta selalu memberikan limpahan kasihnya. Juga kepada seluruh anggota keluarga besar peneliti yang semoga selalu berada pada perlindungan Allah SWT, Aamiin. Sahabat-sahabat dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang dan Sedulur-sedulur Ikatan Mahasiswa Kebumen (IMAKE) Rayon UIN Walisongo Semarang yang sudah mengajari peneliti dalam banyak hal. Termasuk bagaimana bersosialisasi yang baik dan saling menghormati sesama. Tidak lupa kepada seluruh pihak yang membersamai peneliti sampai hari ini, dan juga teruntuk almamater tercinta yakni Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pengajaran ilmunya.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada kesepakatan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1987. Panduan tersebut adalah sebagai berikut:

### A. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	Ain	‘...	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Huruf Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
وَّ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

### 3. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ	Fathah dan Alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وَّ	Dhammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

### 4. Ta Marbutah

- a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya /t/

Contoh : رَوْضَةٌ : Rauḍatu

- b. Ta Marbutah mati, transliterasinya /h/

Contoh : رَوْضَةٌ : Rauḍah

- c. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang “Al”

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : Rauḍatu Al-Atfāl

### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid dalam transliterasi disimbolkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh : رَبَّنَا : Rabbanā

### 6. Kata Sandang

- a. Kata sandang *Syamsiyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contoh : الشِّفَاءُ : Asy-Syifā

- b. Kata sandang *Qamariyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf.

Contoh : الْقَلَمُ : Al-Qalamu

### 7. Hamzah

Simbol apostrof digunakan untuk mentransliterasikan huruf hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata dalam bahasa Arab. Namun, jika hamzah berada di awal kata, tidak ada simbol yang digunakan karena dalam penulisan Arab, hamzah dilambangkan sebagai huruf alif.

### 8. Penulisan Kata

Dalam ketentuannya, setiap kata dalam bahasa Arab ditulis terpisah, hanya beberapa kata tertentu yang biasanya ditulis bersama dengan kata lain karena penghilangan huruf atau tanda baca dalam penulisan menggunakan huruf Arab. Oleh karena itu, dalam proses transliterasi ini, kata tersebut dipasangkan dengan kata-kata sinonim yang mengikutinya.

Contoh : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa Innalāha Lahuwa Khair Ar-Rāziqīn

### 9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi bahasa Arab di antaranya yaitu huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, buka huruf awal kata sandangnya.

Contoh : وَلَقَدْ رَأَهُ بِالأُفُقِ المُبِينِ : Wa Laqad Ra'ahu Bi Al-Ufuqi Al-Mubīn

### 10. Tajwid

Bagi individu yang mengharapkan kemudahan dalam membaca, panduan transliterasi ini merupakan elemen yang tak terpisahkan dari Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, penetapan panduan transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini harus diikuti dengan panduan tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II DESKRIPSI TENTANG BULLYING DAN TAFSIR TEMATIK ...</b>	<b>13</b>
A. <i>Bullying</i> .....	13
1. Definisi <i>Bullying</i> .....	13
2. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i> .....	15
3. Faktor Penyebab <i>Bullying</i> .....	17

4. Dampak-dampak <i>Bullying</i> .....	24
5. <i>Cyber Bullying</i> Sebagai Bentuk <i>Bullying</i> di Masa Modern .....	26
B. Tafsir Tematik .....	29
1. Definisi Tafsir Tematik .....	29
2. Sejarah Tafsir Tematik .....	34
3. Nilai Strategis Tafsir Tematik .....	36
4. Langkah Penerapan Tafsir Tematik .....	40
5. Pendekatan Psikologis dan Sosiologis Penafsiran Secara Tematik.....	41
<b>BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG <i>BULLYING</i> .....</b>	<b>46</b>
A. <i>Verbal Bullying</i> .....	46
B. <i>Physical Bullying</i> .....	51
C. <i>Relational Bullying</i> .....	54
D. <i>Cyber Bullying</i> .....	57
<b>BAB IV ANALISIS <i>BULLYING</i> DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN KONTEKSTUALISASI KEHIDUPAN MODERN.....</b>	<b>61</b>
A. Respons Al-Qur’an Terhadap <i>Bullying</i> .....	61
B. Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat <i>Bullying</i> Dalam Realitas Kehidupan Modern .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>82</b>

## ABSTRAK

**Fuad Ashari (1704026006)**, *Bullying Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. *Bullying* menjadi isu yang aktual dan sedang trending serta marak terjadi di masyarakat, termasuk di negara kita Indonesia. *Bullying* adalah tindakan penekanan dari pihak yang lebih kuat, lebih besar terhadap pihak yang lebih lemah, lebih kecil. Serta dapat mengakibatkan dampak negatif bagi orang yang melakukan serta orang lain yang menjadi korbannya. Dalam berbagai ajaran khususnya ajaran agama Islam melarang segala jenis bentuk perbuatan *bullying* karena itu adalah perbuatan tercela dan merugikan orang lain.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini diantaranya; 1) Mengetahui bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap perbuatan *bullying*, 2) Mengetahui bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat tentang perbuatan *bullying* dalam kehidupan modern.

Penelitian ini merupakan kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan meneliti, menjabarkan dan memproses data pembahasan dari berbagai sumber terkait. Adapun metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik, yaitu menentukan kosa kata, menghimpun ayat, kemudian ditafsirkan dan disimpulkan sesuai dengan pandangan para ahli tafsir. Adapun referensi yang digunakan peneliti sebagai sumber utama data diantaranya adalah beberapa kitab tafsir seperti *Al-Qur'an Al-'Azim*, *Al-Misbah*, *Al-Maragi*, *Al-Azhar*, *Al-Munir* dan kitab tafsir lainnya. Sedangkan untuk sumber data sekundernya peneliti memperolehnya dari sumber-sumber seperti jurnal, buku dan literatur terkait.

Peneliti menemukan bahwa penjelasan mengenai *bullying* di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara eksplisit akan tetapi terdapat beberapa interpretasi *bullying* diantaranya; *verbal bullying*, QS. Al-Hujurat [49]: 11, QS. Al-Baqarah [2]: 14, yakni perilaku mengolok-olok orang lain dalam bentuk ucapan, gerak tubuh atau peniruan dengan maksud menghina orang lain, *physical bullying*, QS. An-Nisa [4]: 92 & 93, yakni perilaku berupa pemaksaan atau upaya untuk menyakiti secara fisik, *relational bullying*, QS. Al-A'raf [7]: 33, QS. An-Nahl [16]: 90, QS. Asy-Syura [42]: 39, yakni perilaku menyerang kejiwaan seseorang dan mencemarkan nama baik di lingkungan sosial, seperti menyebarkan gosip dan menyebarkan berita bohong, *cyber bullying*, QS. Al-Baqarah [2]: 191 & 193, yakni perilaku merendahkan dan menjatuhkan orang lain dengan menggunakan perangkat media. Selain itu, penafsiran ayat-ayat larangan *bullying* sangat relevan dengan kehidupan modern, karena *bullying* di era sekarang ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga merambah dunia maya, seperti mengolok-olok, menyebarkan berita palsu, hingga mengungkapkan aib atau rahasia seseorang.

**Kata Kunci:** *Bullying, Tematik, Al-Qur'an, Modern.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, sebuah aliran atau kepercayaan agama menuntun manusia kepada kebajikan dan kedamaian, mengajarkan bagaimana hubungan antar sesama manusia di dunia ini yang bersifat harmonis dengan menggunakan beragam usaha yang baik dan dianggap benar.<sup>1</sup> Islam merupakan doktrin keagamaan yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci yang disebut Al-Qur'an. Terlepas sebagai pedoman serta pegangan umat Islam menuju ke jalan yang lebih baik dan benar.

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk memberikan pedoman kepada seluruh umat manusia sehingga mereka dapat merengkuh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Al-Qur'an merupakan mukjizat yang paling besar sepanjang zaman. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an mengandung perintah dan larangan yang harus dipatuhi oleh umat Islam pada khususnya demi terciptanya kehidupan yang teratur di dunia. Salah satu diantara bentuk larangannya adalah larangan melakukan tindakan *bullying* terhadap sesama manusia.

*Bullying* atau perundungan merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih dominan kepada orang lain yang bertujuan untuk melukai dan berlangsung secara berulang-ulang.<sup>3</sup> *Bullying* diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: pertama, *bullying* bentuk fisik seperti memukul, menendang dan menjahili. Kedua, *bullying* bentuk verbal seperti mencaci, memaki dan

---

<sup>1</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 153

<sup>2</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 11

<sup>3</sup> Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, (ebook : Sudah Dong, 2016), h. 9.

mengejek. Ketiga, *bullying* bentuk psikis seperti mengintimidasi, mengucilkan dan mengabaikan.<sup>4</sup>

Di dalam sejarah Islam, perbuatan *bullying* sudah ada pada masa Nabi Yusuf a.s. sebagaimana yang termaktub di dalam QS. *Yūsuf* ayat 9-10. Hal ini berawal pada saat Nabi Yusuf a.s. yang diperlakukan secara isitimewa oleh sang ayah semenjak ditinggal wafat ibunya, sehingga menimbulkan rasa cemburu di benak saudara-saudaranya. Dengan suasana hati yang diselimuti rasa iri dan dengki, akhirnya mereka pun berencana untuk mencelakai Nabi Yusuf a.s lalu membunuhnya dengan cara menenggelamkannya ke dalam sumur.<sup>5</sup>

Di era modern seperti saat ini, perbuatan *bullying* merupakan suatu permasalahan yang kompleks dan tidak boleh dianggap remeh. Dalam prakteknya, perbuatan *bullying* tidak hanya dilakukan oleh segelintir orang saja, tetapi juga dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat. Bahkan yang lebih memprihatinkannya lagi, tindakan *bullying* kerap terjadi di kalangan kaum pelajar. Dari sekian banyak lembaga atau insitusi pendidikan yang ada di Indonesia, hampir semuanya didapati praktik perbuatan *bullying*. Perbuatan *bullying* tidak hanya terjadi di kalangan mahasiswa atau siswa sekolah menengah, perbuatan *bullying* juga ditemukan di kalangan pelajar tingkat dasar. Bahkan di beberapa kota besar, ada beberapa kelompok pelajar yang merencanakan tawuran yang disebabkan hanya karena saling mengejek di sosial media.

Berdasarkan informasi yang dikeluarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, kasus perbuatan *bullying* di negara Indonesia dalam rentan waktu 2011 sampai dengan 2017 mencapai 27 ribu kasus, sebanyak 85% anak pada usia 12 sampai 17 tahun pernah mengalami perbuatan *bullying*.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,

---

<sup>4</sup> Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2005), h. 3

<sup>5</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 142

<sup>6</sup> Amin Nasir, *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*, Jurnal Konseling Edukasi, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2018), h. 69

dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2019 terdapat 37.381 laporan kasus pengaduan kekerasan terhadap anak, sebanyak 2.473 laporan merupakan laporan tentang kasus *bullying*, baik itu *verbal* maupun *non-verbal*.<sup>7</sup> Di luar dunia pendidikan, perbuatan *bullying* juga sering kali terjadi seperti di lingkungan rumah, lingkungan pekerjaan bahkan di jalanan sekalipun.

Beberapa dampak psikis atau psikologis yang biasanya ditimbulkan akibat tindakan *bullying* adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol emosi diri hingga hilangnya rasa kepercayaan pada diri sendiri ataupun orang lain. Apabila hal tersebut terjadi secara berkepanjangan dapat menimbulkan perasaan rendah diri serta sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sedangkan beberapa dampak fisiknya ketika mengalami *bullying*, korban mengalami penurunan kekebalan tubuh karena tekanan yang berkelanjutan, bahkan dalam situasi yang sangat buruk dapat menyebabkan kematian.<sup>8</sup>

Rasulullah SAW dalam haditsnya bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟، قَالَ : مَنْ سَلِمَ  
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: “*Dari Abu Musa r.a, para Sahabat berkata: “Yaa Rasulullah, Islam yang paling utama menurutmu bagaimana?” Rasulullah menjawab: “Dia yang tidak melukai umat muslim lainnya baik secara lisan maupun melalui tindakan fisik.”*”<sup>9</sup>

Maka dari itu sebagai umat Islam, sepatutnya kita mampu membedakan dan memilih tindakan yang positif dan negatif bagi diri kita sendiri. Kita harus berhati-hati dalam menggunakan platform media sosial agar tidak merugikan atau membahayakan diri atau orang lain dengan kemampuan yang kita miliki, dan untuk menghindarinya diperlukan penguatan iman kita sebagai seorang muslim dengan selalu taat pada ajaran

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2020), h. 2.

<sup>8</sup> Erma Pornawati, *Bullying Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), h.3.

<sup>9</sup> Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaiburi, *Shahih Muslim*, Beirut; Dar Al-Fikr, 1992

Al-Qur'an dan Hadis. Tidak sepatasnya kita sebagai seorang muslim dengan mudahnya menggunakan media sosial hanya untuk melontarkan perkataan ataupun komentar yang tidak sepatasnya tanpa memikirkan dampak serta efek buruk yang ditimbulkan.

Seperti firman Allah SWT pada QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah satu kelompok mengejek kelompok lain karena mungkin orang yang diejek lebih baik daripada orang yang mengejek, dan janganlah wanita mengejek wanita lain karena wanita yang diejek mungkin lebih baik dari wanita yang mengejek. Janganlah saling mencaci satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan nama-nama yang jelek. Nama yang paling buruk adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah memeluk kepercayaan. Dan siapa saja yang tidak bertaubat, maka mereka adalah orang-orang yang zalim."*<sup>10</sup> (QS. Al-Hujurat ayat 11)

Pada ayat tersebut di atas terdapat kata *يَسْخَرُ* yang artinya sama dengan mengolok-olok. Ibnu Katsir di dalam tafsir *Al-Qur'an Al-'Azim* menjelaskan bahwa *yaskhar* (memperolok-olok) adalah perbuatan mencela dan menghina orang lain.<sup>11</sup> Apabila dipelajari lebih lanjut hal tersebut dapat dianggap sebagai *bullying*, karena hal yang demikian menyebabkan seseorang sakit hati dan menderita. Sementara itu, M. Quraish Shihab di dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa *yaskhar* (memperolok-olok) yaitu menyebutkan kekurangan dan kecacatan orang lain dengan tujuan untuk mengolok-olok individu tersebut, baik melalui kata-kata, tindakan dan perilaku.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Ahmad Hatta, *"Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi Dengan Azbabun Nuzul & Terjemah"*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 516.

<sup>11</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), h. 182

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 606.

Penting mengkaji tentang *bullying* dalam perspektif Al-Qur'an dengan beberapa alasan berikut: Pertama, karena yang pertama, problem *bullying* masih sangat marak terjadi khususnya di Indonesia yang akhir-akhir ini sedang dilanda krisis akhlak, moral dan toleransi. Terlebih banyak orang yang mengklaim dirinya seorang muslim namun perilakunya tidak mencerminkan seorang pribadi muslim pada umumnya dan cenderung jauh dari Al-Qur'an. Kedua, bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik yang tidak menimbulkan kerugian pada orang lain guna meminimalisir tindakan *bullying* dan bagaimana cara menyikapi serta mengatasi tindakan *bullying* berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait larangan *bullying*. Maka dari itu, peneliti berupaya menulis skripsi yang berjudul "***Bullying* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)**"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap perbuatan *bullying*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *bullying* dalam kehidupan modern?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dengan merujuk pada permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat seperti yang tertera di bawah ini:

- a. Tujuan Penelitian
  1. Mengetahui pandangan Al-Qur'an terhadap perbuatan *bullying*.
  2. Mengetahui kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *bullying* dalam kehidupan modern.
- b. Manfaat Penelitian
  1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu tafsir. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini

dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum supaya dapat memahami *bullying* di dalam Al-Qur'an dan juga terkait pemikiran para ahli tafsir mengenai *bullying* dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah *bullying* dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Sehingga kajian ini makin berkembang dan memiliki pemahaman yang komperhensif.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setiap proyek penelitian harus sesuai dengan ide orisinalitas, oleh karena itu sebelum memutuskan suatu topik, peneliti terlebih dahulu mempelajari dan menganalisis beberapa literatur sebagai sumber informasi potensial untuk dipertimbangkan. Literatur ini berfungsi sebagai landasan teori untuk penelitian ini.<sup>13</sup> Sejalan dengan itu, terdapat beberapa literatur berupa skripsi dan jurnal yang relevan dengan topik ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Psikologi karya Levianti yang berjudul "*Konformitas dan Bullying pada Siswa*".<sup>14</sup> Di dalam karyanya ini, penulis menjabarkan tentang definisi konformitas serta kaitannya dengan perbuatan *bullying* yang sering kali terjadi di dalam dunia pendidikan. Penelitian ini berfokus pada kajian *bullying* dari sudut pandang psikologi. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk memberikan solusi dalam ranah pencegahan perbuatan *bullying* melalui metode konformitas, yaitu suatu cara yang berangkat dari sebuah kelompok tertentu untuk melawan perbuatan *bullying*.

---

<sup>13</sup> Sumardi Surabaya, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), h. 65

<sup>14</sup> Levianti, *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta, Vol. 6, No. 1, (Tahun 2008)

Kedua, tesis karya Fahmi dengan judul “*Bullying Dalam Pesantren Perspektif Pengembangan Kepemudaan*”<sup>15</sup>, dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2017. Karya tersebut lebih berfokus pada analisis *bullying* dalam kacamata pengembangan kepemudaan. Adapun isinya menjelaskan mengenai definisi serta kejadian tindak perbuatan *bullying* yang terdapat di lingkup pondok pesantren. Selain itu terdapat juga pembahasan mengenai bentuk, faktor serta dampak *bullying* yang terjadi di pondok pesantren. Namun, penelitian ini sama sekali tidak menyinggung tentang solusi yang tepat dalam mengatasi tindakan *bullying*.

Ketiga, skripsi berjudul “*Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Perilaku Bullying*” (*Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr dengan Tafsir Al-Maraghi*)<sup>16</sup> karya Yayu Julia dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017. Penelitian ini mengungkap interpretasi kata *Yaskhar* menurut para mufassir dan ilmuwan pada ayat-ayat Al-Qur’an secara keseluruhan dari tafsir masa kontemporer terutama menurut Hasby Ass Shiddiqie dan Al-Maraghi. Namun, dalam penelitian ini tidak menyertakan langkah untuk mengatasi perbuatan *bullying* dan membandingkan penafsiran antar tafsir.

Keempat, skripsi berjudul “*Bullying Perspektif Al-Qur’an*” (*Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama*)<sup>17</sup> karya Erma Pornawati dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang *bullying* menggunakan metode komparasi dengan membandingkan pembahasan dari sudut pandang Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa di dalam kedua tafsir tersebut terdapat kesamaan dalam menafsirkan ayat-ayat *bullying*, serta terdapat pula perbedaannya salah satunya dalam menafsirkan

---

<sup>15</sup> Fahmi, *Bullying Dalam Pesantren Perspektif Pengembangan Kepemudaan*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2017.

<sup>16</sup> Yayu Julia, *Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Perilaku Bullying (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr dengan Tafsir Al-Maraghi)*, Skripsi. UIN Gunung Djati Bandung. Tahun 2017, h. 76

<sup>17</sup> Erma Pornawati, “*Bullying Perspektif Al-Qur’an*” (*Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama*), Skripsi. IAIN Salatiga. Tahun 2019

QS. *Al-Humazah* ayat 1 yang berkaitan dengan diperbolehkannya perbuatan ghibah dengan berbagai alasan yang menjadi syaratnya dan juga perbedaan lainnya yang tidak begitu signifikan seperti halnya tentang model penyajian tafsir.

Kelima, skripsi berjudul “*Bullying Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Psikologi*”<sup>18</sup> karya Mokhammad Ainul Yaqien dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang *bullying* dari dua sudut pandang yaitu dari sudut pandang Al-Qur’an dan Psikologi secara umum. Hasil dari penelitian skripsi ini menjabarkan tentang *bullying* di dalam Al-Qur’an dibagi tiga macam yaitu *bullying* kepada Nabi SAW, kepada sesama manusia dan peringatan kepada orang yang melakukan *bullying*.

Keenam, skripsi berjudul “*Bullying Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*”<sup>19</sup> karya Intan Kurnia Sari dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018. Penelitian ini membahas terkait fenomena *bullying* dari sudut pandang penafsiran tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa *bullying* dalam bentuk apapun adalah hal yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan poin penting yang terkandung dalam larangan *bullying*, seperti halnya persamaan derajat dan toleransi antar sesama manusia.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang peneliti temukan, terdapat kesamaan dengan peneliti dalam hal mengambil bahasan penafsiran, yakni tentang fenomena *bullying*. Akan tetapi terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yaitu fokusnya lebih mengarah kepada penafsiran *bullying* menurut para mufassir serta maraknya fenomena *bullying* yang seringkali terjadi di masa sekarang.

---

<sup>18</sup> Mokhammad Ainul Yaqien, “*Bullying Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Psikologi*”, Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2018

<sup>19</sup> Intan Kurnia Sari, “*Bullying Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*”, Skripsi. UIN Raden Intan Lampung. Tahun 2018

Peneliti juga mengambil penafsiran yang lebih luas, yakni meliputi beberapa istilah yang membahas topik yang sama dengan penelitian ini.

### **E. Metode Penelitian**

Metodologi khusus diperlukan untuk studi ilmiah untuk menjelaskan hal yang sedang dikaji. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga pembahasan tetap pada topik dan untuk mencegah pembahasan diluar batasan.<sup>20</sup>

Menurut Sukardi, metode penelitian merupakan semua bentuk kegiatan yang dilakukan dalam proses menulis sebuah penelitian. Dalam hal ini termasuk segala sesuatu yang bersinggungan langsung dengan penelitian dari awal proses ditemukannya sebuah ide ataupun gagasan sampai dengan akhirnya didapatkan sebuah hasil penelitian.<sup>21</sup>

Berikut langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni sebuah penelitian dengan objek penelitiannya menggunakan beragam sumber literatur seperti kitab, buku maupun karya lainnya yang relevan dengan bahasan yang dikaji. Selain itu, penelitian ini termasuk pada bentuk kualitatif, yakni peneliti mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan topik bahasan utama.<sup>22</sup>

#### 2. Sumber Data

Menurut Moleong (2007) sumber data penelitian merupakan representasi data dalam bentuk kata atau tulisan yang dapat dipahami oleh peneliti, dan objek yang dapat dipelajari secara detail

---

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 338

<sup>21</sup> Sandu Sitoyo, dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 81

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 9

sampaidengan terungkap makna tersirat dalam suatu benda atau dokumen.<sup>23</sup>

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yakni:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari sumber pertama, kemudian dihimpun secara langsung oleh peneliti.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini menggunakan data primer dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir antara lain tafsir Al-Mishbāh, tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm, tafsir Al-Munīr dan tafsir Al-Marāgi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan terhadap sumber primer yang diambil dari sumber-sumber lain.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini peneliti menghimpun beberapa sumber data relevan terhadap pembahasan tindakan *bullying* melalui berbagai sumber literatur berupa; buku, artikel dan jurnal untuk menggenapi materi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks pengumpulan data, informasi dan berita untuk mengungkap persoalan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber literatur seperti teori, pandangan, arsip serta hal lainnya yang terkait pada persoalan penelitian ini.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, data informasi yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik kerja tafsir maudū'ī dengan tahapan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Sandu Sitoyo, dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28

<sup>24</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 81

<sup>25</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h.91.

<sup>26</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60-61.

1. Memilih topik permasalahan dalam Al-Qur'an untuk dianalisis secara tematik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih fenomena *bullying* dalam ayat-ayat Al-Qur'an menurut penafsiran para mufassir.
2. Mencari istilah kata yang terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini yakni *bullying*.
3. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan topik yang ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beragam ayat di dalam Al-Qur'an yang dianggap terkait dengan fenomena *bullying*.
4. Menyusun topik pembahasan dalam konstruksi yang tepat, terstruktur, lengkap, dan komprehensif.
5. Menambahkan kutipan hadits pada penjelasan dan uraian jika dianggap perlu, agar penjelasan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.
6. Menelaah ayat-ayat tersebut secara sistematis serta menyeluruh dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki maksud yang sama.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses pengolahan data untuk membentuk suatu pola sampai dengan diduplikasinya hasil penelitian. Apabila suatu data sudah dianalisis, maka data tersebut baru bisa diatur serta dikelompokkan sesuai dengan kategori masing-masing, sehingga data tersebut dapat teratur dan dapat dipahami oleh peneliti. Tujuan dari diolahnya data tersebut supaya peneliti mendapatkan gagasan utama dan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan adalah teknik Analisis Deskriptif, yaitu sebuah metode analisis melalui pengumpulan dan penyusunan data yang kemudian disertakan pula penafsiran data

tersebut secara deskriptif.<sup>27</sup> Peneliti memberikan deskripsi gamblang terkait penafsiran para mufassir terhadap fenomena *bullying* di dalam Al-Qur'an. Sehingga kemudian peneliti dapat mengambil isi yang termuat dalam tafsir tersebut serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat secara luas.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah sebuah rangkaian isi bahasan guna memudahkan dan memahami penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu, berisi tentang pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, berisi pembahasan mengenai landasan teori mencakup *bullying* dan tafsir tematik.

Bab tiga, berisi tentang penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *bullying* yang ada di dalam Al-Qur'an.

Bab empat, berisi tentang analisis penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *bullying* yang menjadi inti pembahasan dari penelitian ini. Pada bab ini peneliti juga menjabarkan tentang kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *bullying* di kehidupan masa kini.

Bab lima, berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari semua uraian yang telah peneliti paparkan dan jawaban terperinci dari rumusan masalah yang telah di kemukakan serta, saran-saran mengenai penelitian ini.

---

<sup>27</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode, Serta Research dan Development*, (Jambi: PUSAKA, 2017), h. 111

## BAB II

### DESKRIPSI TENTANG BULLYING DAN TAFSIR TEMATIK

#### A. *Bullying*

##### 1. Definisi *Bullying*

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *bull* yang memiliki arti banteng yang gemar menyeruduk. Secara bahasa kata *bully* berarti penggertak orang yang lebih lemah.<sup>1</sup> Secara makna merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, *bullying* adalah tindakan menindas, menyakiti atau mengintimidasi secara sengaja menggunakan kekejaman, desakan, untuk menyalahkan serta menyakiti orang lain.<sup>2</sup>

Menurut Ken Rigby, “*Bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain. Niat tersebut diwujudkan melalui tindakan yang menyebabkan penderitaan pada orang lain. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan merasa senang melakukannya. *Bullying* mencakup beragam bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis, terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuatan yang sama”.<sup>3</sup>

Ursula Gyani merujuk pada pernyataan Olweus yang menyatakan bahwa tindakan *bullying* mirip dengan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang terhadap individu yang lebih lemah dan tidak mampu mempertahankan diri. Pelaku *bullying* acapkali menargetkan korbannya yang tidak mempunyai daya untuk melawan karena dengan demikian orang yang seperti itu mudah untuk dikuasai, diatur, diancam sehingga pelaku

---

11 <sup>1</sup> Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Indonesia: Guepedia, 2020), h.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3, cet. 4, h. 969

<sup>3</sup> Ela Zain Zakiyah dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, (Vol. 4, No: 2, Tahun 2017), h.324

dengan mudah akan bisa memperdayai korban atau yang lainnya demi kepentingan dirinya sendiri.<sup>4</sup>

Baso Marannu mengungkapkan, *bullying* atau perundungan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang ditujukan untuk merendahkan harkat dan martabat seseorang. Ada berbagai macam cara seseorang dalam melakukan tindakan *bullying*, diantaranya melalui cara verbal, fisik maupun cara lainnya yang tidak selayaknya dilakukan.<sup>5</sup>

Beberapa pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* ialah yang pertama yaitu pihak atau seseorang yang berbuat perilaku *bullying* atau disebut juga penindas (*the bully*), yang kedua yaitu seseorang atau pihak yang menyaksikan tindakan *bullying* tetapi tidak ikut berbuat tindakan *bullying* yang disebut penonton (*bystander*) serta pihak yang di-*bully* atau disebut juga korban *bullying* (*the victim*).<sup>6</sup>

*Bullying* adalah sebuah peristiwa kejadian yang sudah merajalela di berbagai penjuru dunia. Bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, *bullying* mungkin masih terdengar sangat asing akan tetapi dalam kenyataannya tindakan tersebut kerap kali terjadi di berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan.<sup>7</sup> Tindakan *bullying* ini sangat riskan menimbulkan adanya kontradiksi daya seseorang secara fisik maupun mental seseorang sebab tindakan pelaku didasarkan pada kekuatan yang lebih terhadap dirinya daripada korbannya sehingga membuat korban tidak berkulit atas perlakuan yang dialaminya.

Dari penejabaran di atas tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya *bullying* merupakan sebuah perbuatan yang sangat tidak

---

<sup>4</sup> Ursula Gyani, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h. 14

<sup>5</sup> Baso Marannu dkk, *101 Cara Menghentikan Perundungan (Bullying) di Sekolah*, (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama 2018), 48.

<sup>6</sup> Fakhur Rozi, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya Bagi Pendidikan Karakter*, Disertasi, (Semarang: FITK UIN Walisongo, 2019), h. 15

<sup>7</sup> Sari Pediatri, *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak dan Psikiatri*, Vol. 15, No. 3, (Tahun 2013), h. 175

bertanggungjawab dan tidak menyenangkan yang dilakukan dengan sengaja dan terus menerus untuk merendahkan, melukai bahkan menyakiti pada individu yang dianggap rendah atau rentan baik dari segi fisik maupun non-fisik dan dapat menimbulkan efek kurang baik bagi korban maupun orang disekitar korban.

## 2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Pada umumnya, *bullying* diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu, verbal, fisik dan relasional atau hubungan.<sup>8</sup> Akan tetapi sejalan dengan pesatnya perkembangan media elektronik, tindakan *bullying* sangat mungkin terjadi di ranah media sosial dimana efek yang ditimbulkannya tidak kalah besar atau yang biasa disebut dengan *cyberbullying*. Adapun penjelasannya antara lain sebagai berikut:

### 1. *Verbal Bullying*

*Verbal bullying* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan individu ataupun kelompok dengan cara lisan maupun tulisan baik secara langsung dan tidak langsung. *Verbal bullying* biasanya dilakukan dengan menggunakan makian dan olokan kepada korbannya dengan melihat dan menilai ketidakmampuan jasmani, rohani dan latar belakang kehidupan korbannya. *Bullying* secara verbal juga bisa berupa celaan, hinaan, pelecehan seksual dan sebagainya.<sup>9</sup>

### 2. *Physical Bullying*

*Physical bullying* merupakan perilaku seseorang yang secara sengaja ataupun tidak sengaja menggunakan benda tertentu untuk menciptakan cedera secara fisik atau bahkan sampai mengakibatkan korban meninggal dunia. Jenis *bullying* ini adalah perbuatan *bullying* yang mudah diidentifikasi lantaran sangat tampak mata

---

<sup>8</sup> Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Mandiri Abadi, 2007), h.47

<sup>9</sup> Ni Nyoman Ayu Suciartini dan Ni Luh Putu Unix Sumartini, *Verbal Bullying Dalam Media Sosial*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 6 No. 2, (Tahun 2018), h. 154

efek yang ditimbulkannya. *Physical bullying* bisa berupa dengan mencekik, memukul, menampar, menendang dan sebagainya.<sup>10</sup>

### 3. *Relational Bullying*

*Relational bullying* adalah perilaku seseorang untuk melemahkan harga diri orang lain secara sistematis melalui pengucilan, pengabaian atau penghindaran. Tindakan ini bertujuan untuk merusak suatu hubungan ataupun relasi yang sudah terbentuk antar sesama individu ataupun kelompok dengan cara penghindaran atau menyingkirkan seseorang dalam suatu relasi atau hubungan. Contoh seperti ketika dalam suatu kelompok belajar menolak seseorang dari kelompok pertemanan dalam berbagai hal dengan secara sengaja dan membuat orang lain lain tidak menyukainya.<sup>11</sup>

### 4. *Cyber Bullying*

*Cyberbullying* adalah jenis perbuatan *bullying* terbaru sejalan dengan perkembangan media informasi melalui sarana elektronik seperti televisi, handphone, internet dan sebagainya.<sup>12</sup> Menurut Riauskina, tindakan *bullying* dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain sebagai berikut:<sup>13</sup>

- 1) Kontak Fisik seperti perikalu mencakar, mencubit, mendorong, menendang, menggigit, serta merusak atau menghilangkan barang milik orang lain dan sebagainya.
- 2) Kontak *Verbal* seperti perilaku memaki, mengintimidasi, mengancam, mengejek, mempermalukan di depan orang banyak, merendahkan dan sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shamming*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 14

<sup>11</sup> Ela Zain Zakiyah dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Penelitian dan PPM Vol. 4 No. 2 (Tahun 2017), h. 328

<sup>12</sup> Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying*, Jurnal Pelita Ilmu, Vol. 1, No. 2, (Tahun 2018), h. 51

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 27

<sup>14</sup> Riani Cahyani, *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*, (Yogyakarta: Cahya Pustaka, 2017), h. 9-10

- 3) Tindakan *Non-verbal* langsung, perilaku menunjukkan ekspresi wajah yang mengejek, menatap sinis tajam, mengulurkan lidah dan lain sebagainya.
- 4) Tindakan *Non-verbal* tidak langsung, perilaku sengaja mengabaikan atau mengucilkan, mendiamkan seseorang tanpa sebab, menteror dan sebagainya.
- 5) Pelecehan seksual disertai dengan tindakan agresif secara fisik maupun psikis.

Bentuk *bullying* secara verbal dan fisik termasuk dalam golongan *bullying* langsung karena efek yang dirasakan oleh korbannya dan dapat diamati secara langsung. Adapaun *bullying* yang berbentuk relasional tergolong *bullying* secara tidak langsung karena efek yang disebabkan tidak dapat dilihat secara langsung, akan tetapi berdampak pada aspek sosial korban seperti halnya depresi akibat tidak nyaman dengan dirinya sendiri serta lingkungan sekitar.<sup>15</sup>

### 3. Faktor Penyebab *Bullying*

Fenomena *bullying* yang terjadi di berbagai negara di penjuru dunia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sehingga problem *bullying* menjadi salah satu problem internasional yang mengakibatkan dampak fisik maupun psikis yang serius terhadap korbannya. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwasanya satu dari lima anak di berbagai penjuru dunia mengakui telah menjadi korban *bullying* baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebaliknya, satu dari tiga anak mengakui pernah melakukan *bullying*.<sup>16</sup>

Herson Verlonden mengungkapkan bahwasanya faktor terjadinya *bullying* ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.<sup>17</sup>

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015), h. 14.

<sup>16</sup> Andri Priyatna, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), h. 2.

<sup>17</sup> Herson Verlonden dan Thomas, *Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 11, No. 2, (Tahun 2012), h. 3

## 1. Faktor Internal

### a) Karakter dan Kepribadian

Kepribadian seseorang kerap kali dianggap menjadi salah satu faktor terjadi tindakan *bullying* di kalangan umur remaja. Hal ini ditimbulkan karena kurang stabilnya emosi serta rendahnya kesadaran beretika dalam bergaul yang baik. Sejalan dengan itu, biasanya timbullah perilaku acuh tak acuh dengan bertindak tanpa memikirkan akibat yang disebabkan dari tindakan tersebut. Seperti halnya, membuat keributan dengan orang lain, sensitif dengan lingkungan sekitar dan sebagainya.<sup>18</sup>

Karakter seseorang sebagai pelaku *bullying* pada umumnya yang berperilaku seperti berikut:

1. Agresif, baik yang bersifat fisik ataupun verbal. Seseorang yang ingin dikenal oleh orang banyak, seseorang yang mencari sisi kecacatan dari orang lain dengan cara memusuhinya.
2. Pembenci, seseorang yang pembenci sangat sulit di tandai karena belum agresif serta perilakunya yang tidak kasat mata.

### b) Pengalaman

Seseorang yang pernah menjadi korban dari perilaku perbuatan *bullying* kerap kali mempunyai niatan dan hasrat untuk melakukan hal yang sama yang pernah dirasakannya. Keluarga, metode pengasuhan, atau lingkungan sosial semuanya dapat berperan dalam pengalaman kekerasan maupun intimidasi di masa lalu. Trauma mungkin timbul dari pengalaman kekerasan sebelumnya yang dialami seseorang. Ketika berbicara tentang perilaku seseorang yang menjadi

---

<sup>18</sup> Fithria, Rahmi Aulia, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying*, Jurnal Noursing Idea, Vol. 8, No. 3 (Tahun 2016), h. 14

korban kekerasan, mereka sering menunjukkan rasa takut, bertindak agresif, dan memiliki emosi tidak stabil. Setelah mengalami trauma masa lalu, ada kemungkinan individu dapat terus melakukan tindakan kekerasan atau menjadi orang yang menganiaya orang lain.<sup>19</sup>

c) Keluarga

Keluarga sejatinya adalah salah satu komponen utama dalam suatu kehidupan yang nantinya akan menentukan arah gerak anggota keluarga tersebut. Keluarga yang kondisinya kurang harmonis, sering terjadinya konflik internal antar anggota keluarga serta pola asuh orang tua terhadap anaknya ternyata sangat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*.

Secara tidak langsung, pola asuh dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh besar dalam terbentuknya perilaku anak terutama pada munculnya tindakan *bullying*. Cara mengasuh anak yang terlalu membebaskan sehingga seorang anak menjadi manja dan bebas berbuat apapun yang diinginkannya dengan menganggap semua hal yang dilakukan itu benar ataupun sebaliknya. Begitupun juga cara mengasuh anak yang terlalu keras dan mengekang akan menjadikan anak tersebut kental dengan kondisi mencekam dalam tekanan dan kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Mengutip dari Anantasari, sifat seorang anak cenderung meniru hal yang sama seperti apa yang dilihatnya.<sup>20</sup> Apabila lingkungan keluarga seseorang mengarah pada hal yang cenderung negatif seperti sering terjadinya tindak kekerasan baik secara langsung ataupun tidak langsung, sering melihat

---

<sup>19</sup> Suyanto dkk, *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-Anak: Studi Tentang Pola Terjadinya Tindak Kekerasan dan Pelanggaran Terhadap Hak-Hak Anak di Luar Jawa Timur*, (Surabaya: Luthfansah Mediatama, 2002), h. 29

<sup>20</sup> Anantasari, *Meyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 57

tontonan media elektronik yang terdapat adegan kekerasan bisa berdampak pada perilaku anak.

## 2. Faktor Eksternal

### a) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan bersifat formal yang dimana pelaksanaan program panduan pengajaran serta pembelajaran dilakukan secara sistematis. Program tersebut bertujuan guna mengembangkan potensi siswa meliputi aspek moral, spiritual, intelektual dan sebagainya.<sup>21</sup>

Namun siapa yang dapat menyangka jika sekolah dapat menjadi salah satu tempat yang marak terjadi perbuatan *bullying*. Salah satu faktor yang menyebabkan maraknya terjadi tindakan *bullying* di sekolah ialah kondisi dan kultur di sekolah itu sendiri. Intensitas komitmen yang tinggi antar para tenaga pendidik dan pegawai untuk meminimalisir tindakan *bullying* menjadi kunci utama terciptanya budaya yang baik yang ramah terhadap anak.<sup>22</sup>

Secara internal, anak yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki sifat temperamental, tidak suka dengan kondisi sosial serta memiliki karakter fisik yang berbeda dengan teman-temannya. Secara eksternal, anak yang menjadi korban *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang basicnya terlalu over protektif dan sedang berada dalam permasalahan keluarga yang rumit serta dapat juga berasal dari keluarga yang dinilai tidak baik oleh lingkungan sekitar. Terlebih ketika ada seorang anak yang merasa dirinya pintar yang kemudian menindas anak yang dianggap tidak lebih darinya, karena mereka merasa memiliki power lebih yang

---

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 54.

<sup>22</sup> Las Parson, *Bullied Teacher Bullied Studen: Guru dan Siswa yang Terintimidasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), h. 8

tak dimiliki oleh siapapun, sehingga mereka seraya enaknyanya akan menginjak ataupun merendahkan mereka yang tidak berdaya.<sup>23</sup>

Adapun sekolah yang kerap didapati tindakan *bullying* umumnya berada pada kondisi sebagai berikut:

- 1) Sekolah dengan tingkat diskriminatif tinggi antara siswa dan tenaga pendidik.
- 2) Sekolah dengan kesenjangan besar antar siswa.
- 3) Kurangnya pengawasan dan arahan moral dari pendidik dan guru.
- 4) Kurangnya kedisiplinan yang diterapkan kepada siswa.
- 5) Kurang layaknya bimbingan kepada siswa serta ketidakkonsistennya peraturan yang ada.<sup>24</sup>

b) Teman

Kelompok pertemanan kerap kali menjadi penyebab utama terjadinya tindakan *bullying*, terutama kelompok pertemanan yang memiliki masalah. Kelompok pertemanan yang bermasalah secara tidak langsung akan memberikan dampak buruk terhadap teman-teman sebayanya seperti bertindak dan berkata kasar kepada teman-temannya, guru dan orang tua.<sup>25</sup> Kebanyakan dari mereka terdorong melakukan tindakan *bullying* kepada teman sebaya mereka yang sejatinya perlu dukungan sosial yang lebih. Bahkan beberapa diantara mereka yang melakukan tindakan *bullying* tersebut dilakukan hanya untuk mencari eksistensi serta pengakuan di kalangan teman sebaya karena telah memiliki kekuatan dan kekuasaan terhadap mereka yang dianggap lemah.

---

<sup>23</sup> Hengki Yandri, *Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah*, Jurnal Pelangi, Vol. 7. No. 1, (Tahun 2014), h. 102

<sup>24</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2008), h. 8

<sup>25</sup> Irvan Usman, *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, Jurnal Humanitas, Vol. 10, No. 1, (Tahun 2013), h. 51

Hal ini kerap kali dipengaruhi oleh perbedaan etnis, fisik, tekanan kelompok sehingga banyak terjadi dalam kalangan remaja. Karena sejatinya kelompok umur remaja sedang berada pada tahap perkembangan psikologis yang sangat membutuhkan klaim terhadap eksistensi dirinya bahwa ia adalah orang yang mempunyai keperkasaan dan kekuatan dari lingkungan sekitar.<sup>26</sup>

c) Media Sosial

Dalam ranah social relations, setiap orang akan terlibat dengan orang lain dalam rangka hubungan sosial. Interaksi tersebut dilakukan karena alasan dan alasan khusus. Pada realitanya, teknologi komunikasi yang kian kompleks ini sebenarnya berawal dari suatu hal yang relatif lazim. Ketika perangkat dan sistem elektronik yang kompleks mulai muncul, teknologi komunikasi ini berkembang pesat, mengarah pada pengembangan ponsel dengan kemampuan layanan pesan singkat dan, kemudian, aplikasi. program-program seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan lainnya yang memudahkan untuk terlibat dengan orang lain..<sup>27</sup>

Kemampuan menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, termasuk informasi yang wajib disebarluaskan atau dilarang disebarluaskan kepada masyarakat, merupakan salah satu dari sekian banyak karakteristik media sosial. Selain itu, proses penyampaian dan diseminasi informasi saat ini sangatlah cepat dan tidak memakan waktu yang lama.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ela Zakiyah dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol. 4, No. 2, (Tahun 2017), h. 329

<sup>27</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 2

<sup>28</sup> Nynda Fatmawati Octarina, *Pidana Pemberitaan Media Sosial: Kebebasan Pers dan Batasan Berekspresi*, (Malang: Setara Press, 2018), h. 60

Dalam sebuah research yang dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan UNICEF pada tahun 2011 sampai 2012 menyatakan bahwasanya tingkat persoalan *bullying* di Indonesia terbilang tinggi. Penelitian ini menggandeng 100 anak umur 10 sampai dengan 19 tahun yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hasilnya, penelitian ini mengindikasikan bahwa sebanyak 13% dari total anak yang menjadi objek penelitian mengakui pernah menerima perbuatan *bullying* dalam bentuk hinaan, ancaman dan dipersekusi di sosial media. Selanjutnya, sebanyak 9% mengakui pernah menghina dan meluapkan kemarahannya kepada orang lain melalui media sosial dan sisanya sebanyak 14% mengakui pernah melakukan hal yang sama melalui pesan singkat. Berdasarkan pada penelitian tersebut, sebanyak 13 dari 100 narasumber adalah korban dari perbuatan *bullying cyber*, dan 23 dari 100 narasumber adalah pelaku perbuatan *bullying cyber*.<sup>29</sup>

d) Sosial Budaya

Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, yaitu tempat mereka berinteraksi dengan orang lain dan membentuk suatu sistem sosial. Tindakan setiap orang akan dipengaruhi oleh pemikiran tentang dampak lingkungan yang mungkin memuaskan atau bahkan membuat depresi. Berangkat dari hal tersebut, perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh budaya dan keadaan sosial. Ini biasanya terjadi ketika masyarakat terbagi, ada prasangka dan diskriminasi, ekonomi tidak stabil, dan suasana politik

---

<sup>29</sup> Ranny Rastati, *Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku*, LIPI: Jurnal Sositoteknologi, Vol. 15, No. 2, (Tahun 2016), h. 170

yang sedang kacau.<sup>30</sup> Berbagai perbuatan ini dapat memicu seseorang menjadi arogan, depresi, tempramental dan lain sebagainya.

Menurut beberapa pandangan di atas, perilaku *bullying* dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, baik internal maupun eksternal seseorang, yang berarti bahwa tidak hanya satu unsur atau faktor saja yang dapat menjelaskan mengapa seorang anak melakukan perilaku *bullying*.

#### 4. Dampak-dampak *Bullying*

Seiring dengan perkembangan zaman khususnya teknologi dan informasi, semakin banyak juga macam-macam perilaku *bullying* yang apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat akan mengakibatkan efek yang serius bagi korban ataupun pelaku *bullying*. Adapun beberapa dampak yang timbul dari perilaku *bullying* kepada korban dan pelakunya adalah sebagai berikut:

##### a. Dampak bagi korban

1. Permasalahan fisik berkelanjutan seperti sakit kepala, sakit perut dan sebagainya.
2. Permasalahan psikis seperti depresi, minder, serta kerap kali menyalahkan diri sendiri dan sebagainya.<sup>31</sup>
3. Tidak merasa aman dan nyaman ketika berada di tempat-tempat yang marak terjadi praktek tindakan *bullying*.
4. Tidak percaya diri, cenderung mengikuti kemauan orang lain serta menutup diri untuk dunia luar.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Masdin, *Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 2, (Tahun 2013), h. 80

<sup>31</sup> Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h.9

<sup>32</sup> Andri Priyatna, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), h. 8-9

5. Menurunnya semangat belajar serta performa akademis. Lebih mirisnya lagi ada korban *bullying* yang tidak ingin melanjutkan belajar di bangku pendidikan.

Menurut Rigby, dampak psikologis korban *bullying* dibagi dalam empat poin, yaitu:

1. Mempunyai tingkat kesehatan psikologis rendah. Menjadi seorang korban *bullying* kerap kali memunculkan perasaan tidak bahagia seperti sensitif, mudah marah serta menganggap dirinya tidak memiliki harga diri lagi dan lain sebagainya.
2. Mempunyai kepedulian sosial rendah. Korban *bullying* pada poin ini seringkali menutup bahkan menutup diri dengan rapat dari lingkungan sosial sekitar.
3. Ketegangan psikologis. Korban *bullying* pada poin ini memiliki tingkat depresi dan kecemasan tinggi bahkan memiliki sugesti untuk mengakhiri hidupnya sendiri.
4. Imbas negatif pada fisik. Sakit kepala, linu dan memar disekujur tubuh karena mendapat tindakan fisik seperti dicubit, ditempeleng dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, beberapa dampak pada korban yang timbul dari tindakan *bullying* adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Menurunnya tingkat eksistensi untuk terus belajar.
- 2) Menurunnya minat pada tugas dan kegiatan.
- 3) Menurunnya daya konsentrasi.

b. Dampak bagi pelaku

Beberapa akibat yang timbul pada seseorang yang melakukan tindakan *bullying* yaitu si pelaku cenderung memiliki sifat dan

---

<sup>33</sup> Irwan Indera Putra, *Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikososial pada Siswi-Siswi SMA*, (Jakarta: Diva Press, 2010), h. 32

<sup>34</sup> Sukiman, dkk, *Stop Bullying*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) h. 9-12

perangai keras, kepercayaan diri yang meningkat tajam, merasa mempunyai kekuatan terhadap orang lain sehingga pelaku tak mempunyai belas kasihan kepada siapapun, cenderung temperamental dan emosional apabila sesuatu yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun akibat yang timbul dari lingkungan sekitarnya yaitu pelaku perbuatan *bullying* akan dijauhi, dibenci, sulit menemukan teman bahkan dapat menjerumuskan pada perilaku yang melanggar hukum.

Colorosso mengungkapkan bahwasanya orang yang berbuat tindakan *bullying* bakal terjebak dalam peranan pelaku *bullying*. Mereka yang melakukan tindakan *bullying* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, tidak memiliki rasa empati, serta menganggap dirinya paling kuat dan memiliki kekuasaan lebih atas orang lain sehingga bisa mempengaruhi hubungan di lingkungannya. Sehingga apabila keadaan tersebut dibiarkan secara terus menerus, tindakan *bullying* tersebut akan dapat menyebabkan tindakan kekerasan secara langsung terhadap korban atau bahkan dapat menghilangkan nyawa seseorang.

Dari beberapa penjabaran tersebut terkait berbagai akibat buruk yang timbul dari tindakan *bullying* terhadap korban ataupun pelaku tentu hanya sedikit dari banyaknya dampak yang diakibatkan. Sebagai insan manusia khususnya umat muslim seyogyanya harus menghindari tindak perbuatan *bullying*. Maka dari itu, sebagai kaum muslim harus lebih mengenal serta mendalami bagaimana upaya dalam berperilaku dan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitar. Salah satu hal yang bisa dilakukan salah satunya yaitu dengan memahami dan mempraktekkan ajaran yang termuat di dalam Al-Qur'an melalui tafsiran para mufassir khususnya perihal larangan perbuatan *bullying*.

##### 5. *Cyber Bullying* Sebagai Bentuk *Bullying* di Masa Modern

Sekarang ini perilaku *bullying* semakin marak terjadi di berbagai kalangan terutama kalangan anak-anak dan remaja. Berangkat dari itu,

berbagai negara di belahan dunia telah membuat produk hukum untuk menindak tegas pelaku tindakan *bullying* tersebut. Selain dari itu, diharapkan juga setiap individu untuk senantiasa menjaga diri masing-masing supaya tidak terjerumus pada tindakan *bullying*.

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia semakin “dimanjakan” dengan berbagai kecanggihan teknologi, mulai dari munculnya alat komunikasi handphone sampai smartphone yang dilengkapi dengan berbagai fitur dan teknologi internet. Internet dapat memudahkan penggunaannya untuk bertukar informasi tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Selain itu, semakin marak teknologi komunikasi melalui munculnya berbagai media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Tidak hanya bermanfaat, kecanggihan teknologi juga memiliki dampak negatif terhadap masyarakat. Semakin mudahnya media komunikasi dan informasi juga memberikan ruang yang cukup luas bagi perilaku menyimpang termasuk *bullying*. Alih-alih masalah *bullying* di kehidupan nyata masih menjadi fenomena gunung es, justru *cyberbullying* seakan menjadi trend masa kini yang bukan hanya terjadi di kalangan kaum muda bahkan kaum akademisi.

*Cyberbullying* melintasi semua batas geografis. Internet telah membuka seluruh dunia kepada pengguna yang mengaksesnya di beragam perangkat, dan untuk sebagian besar hal tersebut dianggap sesuatu yang baik dan bermanfaat. *Cyberbullying* terjadi di berbagai tempat dan media di dunia maya. Ada banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari kejadian *cyberbullying* yang menjangkau ke dunia nyata. Banyak korban yang melaporkan perasaan tertekan, sedih, marah, dan frustrasi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Machsun Rifauddin, “*Fenomena Cyberbullying pada Remaja*”, dalam Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, Vol.4 No.1, Januari 2016, h.35

<sup>36</sup> Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin, *Cyberbullying: Identification, Prevention, & Response*, (tt.: Cyberbullying Research Center, 2014), h. 4

Beberapa sarana yang digunakan untuk melakukan *Cyberbullying* antara lain dengan *instant messaging/email/text messaging harassment, pencurian password, blogs, situs web*, mengirimkan gambar-gambar *melalui email* dan ponsel, *internet polling, interactive gaming*, mengirimkan kode-kode jahat, mengirimkan materi pornografi atau *junk email* dan *IMs, impersonation/posing, social networking attacks*, serta *misappropriation of cellphones. Cyberbullying by Proxy (Third Party Cyberharassment or Cyberbullying)* dilakukan dengan memanfaatkan kaki tangan. Kaki tangan ini, kadang tidak curiga kalau mereka dimanfaatkan sebagai kaki tangan. Mereka tahu bahwa mereka mengkomunikasikan pesan yang provokatif, tapi tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang dimanipulasi oleh pelaku utama. Itulah hebatnya jenis serangan ini. Penyerang hanya perlu memprovokasi dan menciptakan kemarahan atau emosi di satu pihak, dan kemudian dapat duduk kembali dan membiarkan orang lain melakukan pekerjaan kotoranya. Kemudian, ketika tindakan hukuman diambil terhadap para kaki tangan, pelaku yang sebenarnya dapat mengklaim bahwa mereka tidak pernah menghasut dan tidak ada yang bertindak atas nama pelaku. Kaki tangan mereka menjadi satu-satunya yang bersalah di mata hukum.<sup>37</sup>

Dalam penelitian terhadap kejadian *cyberbullying* pada salah satu jejaring sosial, ditemukan bahwa untuk memenuhi motif yang ada pada diri pelaku *bullying*, mereka dengan sengaja melakukan *cyberbullying* melalui salah satu media sosial karena dapat dengan nyaman menampilkan berbagai hal keburukan mengenai orang yang menjadi target. Dengan demikian, postingan yang ditampilkan dapat dilihat oleh banyak orang yang telah menjadi teman di akun social media pelaku dan korban tanpa mengenal waktu dan tempat.

---

<sup>37</sup> Flourensia Spty Rahayu, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi", dalam *Journal of Information Systems*, Vol. 8 No. 1 April 2012, h. 24

*Bullying* sangat tertanam dalam budaya masyarakat saat ini seiring dengan puncaknya budaya kapitalisme. Suasana meneng-ataumati berkontribusi pada banyak masalah *bullying* yang kita hadapi saat ini. Isu-isu *bullying* dan *cyberbullying* dapat berkembang dalam jangka pendek dan tidak sepenuhnya dapat dihilangkan karena budaya kompetitif telah tertanam dalam masyarakat. Para penegak hukum juga memiliki peran dalam mencegah dan merespon terjadinya *cyberbullying*. Aturan-aturan dan hukumhukum yang berkaitan dengan penggunaan sarana *online* harus diketahui dan dikuasai dengan benar. Jika terjadi tindakan *cyberbullying* mereka harus turun tangan sesuai dengan aturan yang berlaku. Bahkan meskipun belum sampai pada level criminal para penegak hukum harus bisa membantu dengan cara memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang seriusnya tindakan *cyberbullying*.<sup>38</sup>

Seberapa besar manfaat alat teknologi untuk menanggulangi *cyberbullying*, tetap tidak dapat dipungkiri bahwa fakta *cyberbullying* adalah masalah interpersonal yang didasarkan pada konteks sosial. Praktisi harus membangun pengetahuan bersamaan dengan cara mencegah dan mengurangi tatap muka sambil memperhatikan sifat *cyberbullying* yang khas. Selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan pembelajaran bagi generasi muda terhadap nilai-nilai di masyarakat dan di sekolah.

## **B. Tafsir Tematik**

### **1. Definisi Tafsir Tematik**

Tafsir Tematik atau tafsir mauḍu'i merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum kita pahami secara mendalam

---

<sup>38</sup> Flourensia Spty Rahayu, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi", dalam *Journal of Information Systems*, Vol. 8 No. 1 April 2012, h. 29

tentang metode tafsir ini, maka akan penulis paparkan mengenai metode tafsir maudu’i ini.

Kata tafsir pada mulanya berarti penjelasan atau penampakan makna, yang senada dengan penjelasan dalam QS. Al-Furqon ayat 33<sup>39</sup>,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”<sup>40</sup>

Ahmad Ibnu Faris (w.395H), pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya *Al-Maqayis fi Al-Lughah* bahwa kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf (*fa-sin-ra*) mengandung makna *keterbukaan dan kejelasan*. Dari sini kata *fasara* (فسر) serupa dengan *safara* (سفر). Hanya saja kata yang pertama yakni *fasara* mengandung arti menampakan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedangkan yang kedua, yakni *safara*, menampakan hal-hal yang bersifat material dan indrawi. Jadi pengertian tafsir mengandung makna *kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka*, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang *musykil* atau sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata.<sup>41</sup>

Adapun kata maudu’i secara bahasa berasal dari kata (موضوع) yang merupakan isim maf’ul dari kata (وضع) yang artinya meletakkan, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat. Arti maudu’i yang dimaksud di sini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir maudu’i berarti penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an yang mengenai satu judul atau topik atau sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan maudu’i yang berarti yang didustakan atau dibuat-buat, seperti

<sup>39</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), h. 1054

<sup>40</sup> Kemenag, QS. Al-Furqan ayat 33

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 9

arti kata hadis mauḍu' yang berarti hadis yang didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.<sup>42</sup>

Secara istilah, tafsir mauḍu'i berarti menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.<sup>43</sup> Tafsir mauḍu'i (tematik) menurut mayoritas para ulama ialah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul atau topik atau sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistinbatkan.<sup>44</sup>

Menurut Abd. Al-Hay Al-Farmawi dalam bukunya "Metode Tafsir Mauḍu'i" disebutkan bahwa nama dan istilah "*Tafsir Mauḍu'i*" ini dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru dari ulama sekarang dengan pengertian "menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut." Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode mauḍu'i, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya,

---

<sup>42</sup> Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 83-84

<sup>43</sup> Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 311

<sup>44</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Mauḍu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajjiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm. 41

sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>45</sup>

Menurut Al-Sadr bahwa istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu ia mulai dari sebuah term yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke Al-Qur'an. Ia juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan Al-Qur'an. Namun ini bukan berarti metode ini berusaha untuk memaksakan pengalaman ini kepada Al-Qur'an dan menundukkan Al-Qur'an kepadanya. Melainkan menyatukan keduanya di dalam konteks suatu pencarian tunggal yang ditunjukkan untuk sebuah pandangan Islam mengenai suatu pengalaman manusia tertentu atau suatu gagasan khusus yang dibawa oleh si mufassir ke dalam konteks pencariannya. Bentuk tafsir ini disebut tematik atas dasar keduanya, yaitu karena ia memilih sekelompok ayat yang berhubungan dengan sebuah tema tunggal. Ia disebut sistetis, atas dasar ciri kedua ini karena ia melakukan sintesa terhadap ayat-ayat berikut artinya ke dalam sebuah pandangan yang tersusun.<sup>46</sup>

Mushthafa Muslim berpendapat yang dikutip dari Muhammad Amin Suma dalam bukunya, tafsir Maudu'i adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi bersifat komprehensif.<sup>47</sup> Sesuai dengan namanya tematik, maka yang

---

<sup>45</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 36

<sup>46</sup> Muhammad Baqir, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an*, (*Ulumul Qur'an*, Vol I, No. 4, 1990), hlm. 34

<sup>47</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm. 391

menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode *topikal*.

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode *mauḍu’i* mempunyai dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur’an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur’an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al-Qur’an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu. Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode *mauḍu’i* ada dua bentuk penyajian pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan Al-Qur’an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul. Kedua, metode *mauḍu’i* mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan Al-Qur’an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya metode tafsir *mauḍu’i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur’an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai tujuan satu, yang bersamasama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan-

keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.

## 2. Sejarah Tafsir Tematik

Tafsir Maudu'i telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW tepatnya tahun 14 H. Namun baru berkembang jauh sesudah masa beliau, metode tahlili lahir jauh sebelum metode maudu'i. Ia dikenal katakanlah sejak tafsir Al-Farra (w.206H) atau Ibnu Majah (w.273H) atau paling lambat At-Tabari (w.310H). Jadi tafsir maudu'i mulai berkembang sesudah tafsir tahlili. Dalam hal ini Musthafa Muslim menulis pada kitab Mabahits Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i, tentang contoh penafsiran secara maudu'i pada masa Rasulullah SAW dimana beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat yang lain seperti ketika menjelaskan arti *zulum* dalam QS. Al-An'am ayat 82;

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ لَهُمْ مُمْتَدُونَ

*Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk."*<sup>48</sup>

Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa *zulum* yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 13;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*<sup>49</sup>

Demikian juga penafsiran Rasulullah SAW terhadap QS. Al-An'am ayat 59;

<sup>48</sup> Kemenag, QS. Al-An'am ayat 82

<sup>49</sup> Kemenag, QS. Luqman ayat 13

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا  
 يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَةٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Artinya: “Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”<sup>50</sup>*

Benih penafsiran ayat dengan ayat itu tumbuh subur dan berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir Ath-Thabary (839-923M) dinilai sebagai kitab tafsir pertama dalam bidang ini, lalu lahir lagi kitab-kitab tafsir yang tidak lagi secara khusus bercorak penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti misalnya *Tafsir Ahkam Al-Qur’an* karya Abu Bakar Ahmad bin Ali Ar-Razy Al-Jashshash (305-370 H), *Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurthuby (w.671H) dan lain-lain.

Kedua tafsir yang dicontohkan di atas membatasi diri atau focus membahas ayat-ayat yang bertema hukum, namun penafsiran mereka belum dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir mauḍu’i yang berdiri sendiri, antara lain, karena belum menggunakan metode yang dikemudian diperkenalkan sebagai metode mauḍu’i.

Dalam catatan Abdul Hayy Al-Farmawi, selaku pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal Al-Kumy yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *Al-Tafsir Al-Mauḍu’i*. Pada tahun 1977 M, Abdul Hayy Al-Farmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar.

---

<sup>50</sup> Kemenag, QS. Al-An’am ayat 59

Selain Al-Farmawi, dalam referensi lain disebutkan bahwa pelopor dari metode tafsir mauḍu’i adalah Muhammad Baqir Al-Sadr. Dia merupakan tokoh intelektual Syi’ah dalam kehidupan Islam Kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran Al-Qur’an.

Oleh karena itu mufassir mauḍu’i harus memiliki gagasan yang ada pada masanya agar bisa membandingkan hasil pengalaman manusia dengan Al-Qur’an, kemudian setelah itu mempersilahkan Al-Qur’an mengungkapkan pendapatnya, sehingga mufassir bisa menurunkan pendapat tersebut dari semua ayat-ayat relevan yang dikumpulkan bersama-sama, bukan dari satu ayat tunggal atau dua-tiga ayat. Gagasan utama metode tafsir mauḍu’i, Muhammad Baqir Al-Sadr adalah penyatuan antara pengalaman manusia atau realitas sosial dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur’an yang kemudian disebut dengan metode tafsir *tauhidi*.

### 3. Nilai Strategis Tafsir Tematik

Selama 14 abad ini, khazanah intelektual Islam telah dipercaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur’an, walaupun demikian terdapat kecenderungan umum untuk memahami Al-Qur’an secara ayat per ayat, bahkan kata per kata, selain itu pemahaman akan Al-Qur’an terutama didasarkan pada pendekatan fiologis gramatikal. Pendekatan ayat per ayat atau kata per kata dan ini tentunya menghasilkan pemahaman yang parsial (sepotong) tentang pesan moral Al-Qur’an, bahkan sering menjadi penafsiran semacam ini secara tidak semena-mena menanggalkan Al-Qur’an dari konteks dan aspek kesejarahannya untuk membela sudut yang memungkinkan untuk bertanya langsung pada Nabi ketika dihadapkan pada suatu persoalan. Nabi Muhammad SAW sebagai suatu sumber informasi komunitas muslim saat itu tentang berbagai persoalan keagamaan dan urusan kemasyarakatan selalu memberi visi-visi yang jelas untuk menilai situasi-situasi dan insiden-insiden yang timbul pada masa sahabat.

Karena kondisi sosial, spiritual dan intelektual pada masa itu sangat kondusif untuk memahami secara langsung pandangan-pandangan Al-Qur'an.

Sementara pada masa komunitas muslim sekarang suasana profetis semacam itu sudah tidak didapati lagi. Perkembangan dan perubahan zaman dan jauhnya jarak antara situasi kenabian membuat pemahaman atau pandangan-pandangan Al-Qur'an mengalami reduksi atau bahkan distorsi. Dengan demikian dapatlah diasumsikan bahwa, ketika suasana profetis tidak lagi ditemukan pada masa kini maka mengkaji secara langsung dan menetapkan visi Al-Qur'an secara konsepsi-konsepsinya menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Pada tahapan inilah metode tafsir maudu'i yang menawarkan pandangan-pandangan Al-Qur'an memperoleh signifikasinya.

Ketika dunia telah mengalami perubahan akibat terjadinya interaksi sosial antara masyarakat muslim dengan non-muslim dalam segala aspeknya, baik dari peradaban, pemikiran bahkan etika moral yang memungkinkan terjadinya benturan ideologi atau pandangan dunia, maka permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat muslim akan terasa kompleks dan menuntut untuk diberikan solusinya. Permasalahannya adalah kemana umat Islam mencari solusi alternatif dalam menyelesaikan problematikanya yang cukup kompleks ini?, jawabannya adalah kembali kepada sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an). Dengan menemukan kembali pandangan-pandangan Al-Qur'an yang utuh. Umat Islam tidak saja mampu menyelesaikan berbagai macam problematika kehidupannya tetapi mereka akan selalu berada pada kehidupan lokal yang Islami yakni kehidupan yang berjalan di atas cahaya Qurani.

Terobosan baru dalam usaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an memang sudah dinanti oleh banyak pihak. Dalam kesibukan zaman dewasa ini, orang cenderung berfikir praktis, efisien dan hemat waktu. Karya tafsir yang cenderung menyibukan diri dengan faktor-faktor

kebahasan yang rumit, tebal-tebal dan tidak menarik orang untuk menelaahnya. Untuk mengisi kekosongan pasar ini, maka salah satu alternatif terobosan yang perlu ditempuh adalah tafsir tematik yang mengarah langsung kepada persoalan-persoalan atau isu aktual tertentu yang kemudian dilihat dari sudut dan sorotan terang wahyu Al-Qur'an. Namun model seperti ini perlu juga dijaga jangan sampai terkesan mengulang kembali pemahaman parsial dari Al-Qur'an.<sup>51</sup>

Ali Hasan Al-Arid mengatakan bahwa ada beberapa nilai strategis dan penting terkait metode tafsir tematik/ maudhu'i pada era sekarang ini:<sup>52</sup>

1. Metode maudhu'i berarti menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar pada bagian surat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir *bi al-ma'sur* dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufasir dari kesalahan.
2. Dengan metode maudhu'i, seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan, dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut.
3. Metode maudhu'i sesuai dengan perkembangan zaman modern yang mana terjadi diferensiasi pada tiap-tiap masalah dan masing-masing masalah tersebut perlu penyelesaian secara tunas dan utuh, seperti sebuah sistematika buku yang membahas tema tertentu.
4. Dengan menghimpun ayat-ayat tersebut, seorang pengkaji dapat menemukan relevansi dan hubungan antar ayat tersebut.
5. Dengan metode ini, seorang pengkaji mampu menolak dan menghindarkan diri dari berbagai kesamaran dan kontradiksi yang ditemukan dalam ayat.

---

<sup>51</sup> M. Amin Abdullah, *Study Agama Normativitas atau Historia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 144

<sup>52</sup> Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet. 1, h.78

6. Dengan metode maudu'i, orang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan berbagai segi dan sistem tema.
7. Metode maudu'i memungkinkan seorang pengkaji sampai pada sasaran dari suatu tema dengan ara yang mudah tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan.
8. Metode maudu'i mampu mengantarkan mufassir pada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah, terlebih lagi pada saat ini telah banyak bertaburan "kotoran" terhadap hakikat agama-agama sehingga tersebar doktrin-doktrin kemanusiaan dan ajaran-ajaran yang sulit untuk dibedakan.

Metode ini membawa manusia kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci atau disiplin Ilmu. Juga dapat dibedakan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian metode tafsir tematik dapat membawa kita pada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawaban. Hal ini terjadi karena mufassir menempuh metode ini tidak berada pada posisi yang pasif, melainkan: *Pertama*, ia senantiasa berdialog dengan Al-Qur'an tentang persoalan tertentu. Akibat kecenderungan pemaksaan gagasan yang bukan maksud Al-Qur'an menjadi terhindar atau paling tidak ditekan pada sampai titik minimal. *Kedua*, keistimewaan metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang paradoks dalam Al-Qur'an sejalan dengan ilmu pengetahuan masyarakat.<sup>53</sup>

Model penulisan karya Fazlur Rahman dapat diangkat sebagai metode ini meskipun beliau sendiri tidak menamakan buku atau karyanya sebagai kitab tafsir, tetapi jika kita membaca pendahuluannya, kita akan memperoleh keterangan bahwa beliau merasakan adanya kebutuhan mendesak masyarakat muslim untuk memperoleh bimbingan

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. 6, h. 117

Al-Qur'an sebagai *Hudā Lī Al-Nāsi* sudah dimodifisir, diolah dan dikonstruksi sedemikian rupa.<sup>54</sup>

Lewat kreatifitas akal manusia berdasarkan tuntutan perkembangan zaman, dan dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah penafsiran yang ada, maka tafsir mauḍu'i (tematik) hendaknya ditumbuhkembangkan untuk memenuhi bimbingan rohani serta menamkan nilai-nilai spiritual *Ilāhi* yang trasendetal dan sekaligus teraplikasikan secara immanent dalam kehidupan manusia.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dengan tidak menampilkan keberadaan-keberadaan metode lain dalam penafsiran Al-Qur'an, tafsir mauḍu'i sebagai suatu kerangka metodologis dapat dibuktikan validasinya dalam memahami dan menemukan pesan-pesan Al-Qur'an secara utuh dan integral.

#### 4. Langkah Penerapan Tafsir Tematik

Sistematika penyajian tafsir secara mauḍu'i atau tematik adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat, atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri. Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Farmawi sebagai berikut;<sup>55</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik atau tema).
2. Melacak dan menghimpun masalah yang akan dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakannya.
3. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *Sabab An-Nuzul-nya*.
4. Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayatayat yang sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan

---

<sup>54</sup> M. Amin Abdullah, *Study Agama Normativitas atau Historia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 144

<sup>55</sup> Mustofa Muslim, *Mabahis Fi Tafsir Al-Mauḍu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), hlm.

hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.

5. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
  6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
  7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
  8. Menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara ayat yang umum dan khusus, *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.
5. Pendekatan Psikologis dan Sosiologis Penafsiran Secara Tematik

a) Tafsir Tematik dengan Pendekatan Psikologi

Dengan ilmu psikologi, seseorang dapat mengukur tingkat keagamaan dan mampu menanamkan ajaran agama dalam dirinya dengan tepat. Memahami agama dengan berbagai pendekatan mampu mengantarkan seseorang pada kepuasan beragama karena ada peran agama dari segala aspek kehidupan. Abudin Nata mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Sikap iman kepada Allah SWT, saling tolong-menolong, memiliki sikap jujur, dan lainnya merupakan perilaku kejiwaan seseorang yang berkaitan dengan agama.

Pendekatan psikologi sangat dibutuhkan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini karena dengan ilmu jiwa memudahkan untuk memahami tujuan-tujuan Al-Qur'an dan menjadi tawaran solusi atas

perselisihan yang banyak terjadi di kalangan ahli tafsir. Selain itu, dengan pendekatan psikologi juga dapat memperluas makna-makna Al-Qur'an dengan menguraikan jalinan ayat dan formulasinya, serta memperkenalkan situasi ayat pada dunianya. Tanpa pendekatan ini makna akan menjadi sempit dan sederhana yang nyaris menjadikan jiwa kurang berkenan yang akhirnya bertolak belakang dari salah satu tujuan Al-Qur'an.<sup>56</sup>

Nikmatu Cahyaningsih dan kawan-kawan, mengutip dari buku "*Essentials of Psychology*" yang ditulis oleh Douglas A. Bernstein, bahwa dalam menjembatani teks yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka dalam psikologi dapat digunakan beberapa pendekatan, yakni;

#### 1. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari pengalaman seseorang berdasarkan tingkatan atau kategori tertentu. Struktur pengalaman tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pengalaman dan introspeksi. Pendekatan ini digunakan oleh Willhelm Wundt.

#### 2. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana agama dapat berfungsi atau berpengaruh terhadap tingkah laku hidup individu dalam kehidupannya. Pendekatan ini digunakan oleh William James.

#### 3. Pendekatan Psiko-Analisis

Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan tentang pengaruh agama dalam kepribadian seseorang dan hubungannya dengan penyakit jiwa. Pendekatan ini pertama kali digunakan oleh Sigmund Freud.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ibnu Hajar Ansori dkk, *Psikologi Shalat (Kajian Tematik Ayat-ayat Shalat dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahnasi)*, dalam Jurnal Spiritualita, Vol 3 No 1, Juni 2019, h. 29-30

<sup>57</sup> Nikmatu Cahyaningsih dkk, *Makalah: Sastra, Psikologi dan Hermeneutika sebagai Pendekatan Penafsiran Al Qur'an*, h. 8-9

Banyak kitab tafsir yang mengkaji dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan dimensi penafsirannya. Contoh tafsir yang menggunakan pendekatan psikologi adalah seperti karya Mubarak yang berjudul "*Jiwa dalam Al-Qur'an*" yang di dalamnya memusatkan kajiannya dalam kata *nafs* dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Maidah ayat 32, kata *nafs* digunakan untuk menyebutkan manusia di dunia yaitu manusia hidup yang dibunuh. Tapi dalam QS. Yasin ayat 54, kata *nafs* digunakan untuk menyebut manusia di alam akhirat. Sedangkan makna dan pengertian lain yang ditulis oleh Al-Mubarak ialah kata *nafs* adalah sebagai sisi dalam manusia, dan lain sebagainya.

b) Tafsir Tematik dengan Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah satu dari ilmu sosial yang digunakan sebagai perangkat analisis melihat data dan permasalahan. Secara umum, kategori-kategori bahasan sosiologis meliputi:

1. Kategori stratifikasi sosial seperti kelas dan etnisitas.
2. Kategori biososial seperti: seks, gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak dan usia.
3. Kategori pola organisasi sosial, meliputi: politik, produksi ekonomis, sistem-sistem pertukaran, dan birokrasi.
4. Kategori proses sosial, seperti: relasi intergrup, konflik, interaksi personal, penyimpangan, dan globalisasi.

Dalam perspektif sosiologi ini ada empat asumsi dasar kerja ilmiah yang secara umum digunakan. Adapun konsep dasar dari masing-masing asumsi dasar maksud adalah;

1. Evolusionisme

Pendekatan ini memusatkan telaahnya pada mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda.

2. Interaksionisme

Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok dengan menggunakan simbol-simbol atau isyarat. Kemudian diperhatikan reaksi orang terhadap makna dari simbol-simbol itu dan dihubungkan dengan benda-benda atau kejadian-kejadian yang berlangsung.

### 3. Fungsionalisme

Masyarakat dipandang sebagai satu jaringan kerja sama kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain dalam sebuah sistem yang harmonis. Misalnya fenomena saling ketergantungan antara sekolah, murid, guru, dan orang tua.

### 4. Konflik

Bahwa masyarakat itu terikat kerja sama yang erat karena kekuatan kelompok atau kelas yang dominan. Dia mewariskan sebuah ketegangan yang terus menerus dalam sebuah fenomena setiap kelompok yang ingin mempertahankan dominasinya.

Berkaitan dengan studi khazanah keilmuan Al-Qur'an, sesungguhnya penggunaan sejarah juga sosiologi tidaklah asing, mengingat dalam perkembangan studi keilmuan Al-Qur'an di masa awal sudah dikenal dengan *Asbab Al-Nuzul*, bahasan *Nāsikh Wa Mansūkh*, *Tarikh Al-Qur'an*, dan yang lainnya.<sup>58</sup>

Sebagai contoh pendekatan tafsir secara sosiologi seperti pembahasan mengenai perbudakan. Ia mengungkapkan kasus perbudakan yang dibidik Al-Qur'an sebagai sasaran ideal moralnya adalah pemerdekaan budak. Sama dengan kasus poligami, Al-Qur'an pun mengakui secara hukum praktik perbudakan. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa bila seorang budak ingin menebus kemerdekaannya dengan membayar sejumlah uang cicilan yang ditentukan menurut kondisi sang budak, maka tuannya harus

---

<sup>58</sup> Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an*, Cet. 1, (Yogyakarta: Idea Press 2017), h. 34-35

menyetujui perjanjian penebusan itu dan tidak boleh menolaknya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nūr ayat 33 bahwa;

وَلَيْسَتَعْفِىَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ  
الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي  
آتَاكُمْ يَوْلَا تُكْرَهُوا فَتَيْتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ  
يُكْرِهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian dirinya, sehingga Allah SWT memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikarunia-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu”.<sup>59</sup>

Disini menurutnya, kita lagi-lagi dihadapkan pada situasi di mana logika yang jelas dari sikap Al-Qur’an tidak diterpkan oleh umat Islam dalam sejarah. Kalimat Al-Qur’an “Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka”, bila dipahami dengan tepat akan berarti bahwa seorang budak dianggap belum mampu memperoleh penghasilan sendiri tidak bisa diharapkan dapat mandiri, dan karenanya mungkin lebih baik bila ia tetap berada dalam lindungan tuannya. Tapi sebaliknya, seorang budak yang sudah mampu mandiri, dan meminta pemerdekaan dirinya dengan menebus segala syaratnya, maka tuannya harus memerdekakannya, inilla ideal moral yang dituju Al-Qur’an.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Kemenag, QS. An-Nur ayat 33

<sup>60</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka), h. 45

### BAB III

#### PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG *BULLYING*

Kata *bullying* sejatinya tidak ada dalam Al-Qur'an, tetapi ada diluar Al-Qur'an. Dalam tafsir maudhu'i, hal ini disebut dengan tafsir maudhu'i konseptual. Yaitu, tafsir tematik yang temanya tidak ada dalam Al-Qur'an, tetapi ada dalam konteks masyarakat.<sup>1</sup> *Bullying* merujuk pada tindakan buruk seseorang kepada orang lain baik itu melalui perkataan atau perbuatan. Sikap ini berupa penindasan, perundungan, dan pengintimidasi terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah dari sang pelaku.

#### A. *Verbal Bullying*

*Bullying verbal* merupakan tindakan yang mencakup, penghinaan, pengejekkan baik fisik maupun karakter atau atribut lainnya termasuk ras, gender, budaya bahkan agama. Seperti halnya penjelasan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)”.<sup>2</sup>

Sebab turunnya ayat tersebut berkaitan dengan delegasi Bani Tamim. Mereka menghina orang-orang miskin dari kalangan para sahabat, ‘Ammar, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman dan yang lainnya karena melihat keadaan mereka yang miskin, lalu turunlah ayat ini. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa nama-nama gelar di zaman jahiliah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW memanggil seseorang dengan

---

<sup>1</sup> Muhammad Esa Prasastia Amnesti, “Istilah Hoax dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat tentang Hoax Menurut Mufasir)”, Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, h.26

<sup>2</sup> Kemenag, QS. Al-Hujurat ayat 11

gelarnya, ada orang yang memberitahukan kepada beliau bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini yang melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya.<sup>3</sup>

Kata (يسخر) *yaskhar*/ memperolok-olokkan adalah sebuah perilaku buruk yang cenderung menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan korban, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.<sup>4</sup> *Yaskhar* berasal dari *fiil madhi* (سخر). Dalam kamus Al-Munawwir, kata (سخر) artinya mengejek, mencemooh, dan menertawakan.<sup>5</sup> Dikatakan dalam sebuah kalimat bahwa kata (السخرية) adalah perbuatan orang yang melakukan ejekan atau hinaan.

Wahbah Az-Zuhayli mengartikan kata *as-Sukhriyyah* maknanya *alIzdira' wal ihtiqar* (menghina dan meremehkan). Tindakan *as-Sukhriyyah* juga bisa dalam bentuk menirukan perkataan, perbuatan atau isyarat. Dalam ayat ini Allah SWT sangat menekankan bahwa sebagai orang-orang yang beriman janganlah saling mengolok-olok. Karena seringkali korban yang diolok-olok derajatnya lebih tinggi disisi Allah SWT dan lebih dicintai dari pada pelaku *bullying*. Bentuk *bullying* verbal tidak hanya dilakukan dengan mencela seseorang secara langsung, akan tetapi menirukan perkataan atau perbuatan seseorang dengan tujuan menghina juga dikategorikan sebagai tindakan *bullying* verbal. Secara hukum, ini adalah tingkah laku yang haram untuk dilakukan.<sup>6</sup>

Ayat ini ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah bahwa Allah SWT berfirman dengan memanggil kaumnya yang beriman dengan panggilan yang mesra. Kata (يسخر) dalam tafsir Al-Misbah adalah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang

---

<sup>3</sup> Q. Shaleh, A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h.516

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 12, h. 608

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26 hal 132

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid: XXVI, h.250

bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.<sup>7</sup> Dalam ayat ini, Allah SWT melarang keras kaum laki-laki dan perempuan berperilaku merendahkan maupun mengolok-olok orang lain, karena itu merupakan sifat sombong dan kesombongan itu haram hukumnya. Terlebih lagi kaum wanita pada umumnya lebih emosional dan sensitif, sering memberikan penilaian terhadap sesama perempuan, baik itu mengenai bentuk, pakaian maupun sifat. Hal tersebut bisa menimbulkan pertikaian, meskipun sang korban adalah seseorang yang lemah sekalipun. Apalagi jika mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian sang pelaku terhitung melakukan kesalahan ganda. Sama halnya ketika pelaku mengolok-olok seorang wanita dan ia lebih baik dari mereka.<sup>8</sup>

Penafsiran lainnya juga diterangkan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yang dimulai dengan menjelaskan kata *As-Sukhriyyah* (mengolok-olok, menyebut aib, dan kekurangan orang lain. Kosa kata tersebut kemudian dikatakannya dengan pemaknaan *bullying* lainnya, seperti *dahika bihi* dan *dahika minhu* (menertawakan dia), *hizi'a bihi* dan *hizi'a minhu* (mengejek dia). *Sukhriyah* lebih lanjut juga bisa terjadi dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan. Hal itu terjadi apabila ia keliru dalam perkataannya terhadap perbuatannya atau karena rupanya yang buruk.<sup>9</sup> Maka sebisa mungkin dari kita tidak berperilaku mengolok-olok terhadap orang lain yang terkadang dianggap hina karena adanya kekurangan atau cacat dalam diri seseorang.

Seseorang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan bisa jadi lebih bersih hatinya, lebih tinggi derajatnya dihadapan Allah SWT dibandingkan seseorang dengan fisik dan harta yang sempurna tetapi selalu

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 251

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 12, h. 605

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26 hal 132

berperilaku buruk dan menghina orang lain. Dalam penafsiran tersebut juga dikatakan bahwa pelaku *bullying* sama dengan berbuat aniaya pada dirinya sendiri karena telah menghina orang lain yang bisa jadi sang korban memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT.<sup>10</sup> Dalam penggalan firman Allah SWT Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa pelaku *sikhriyah* dilakukan oleh banyak manusia dan banyak yang menikmatinya.<sup>11</sup>

QS. Al-Hujurat ayat 11 juga ditafsirkan oleh Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar yang diawalnya dengan kalimat, *wahai orang-orang yang beriman* yang berarti pengertian, perintah, dan nasihat sopan-santun kepada kita semua ketika berinteraksi atau bergaul dengan sesama makhluk hidup terutama seluruh orang yang beriman. Itulah yang menjadi alasan kenapa ayat tersebut dipangkal dengan kalimat seru kepada orang-orang beriman bahwa *janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lainnya*. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina semua itu merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan. Ketika seseorang merasa bahwa ia memiliki banyak kekurangan maka ia tidak akan mau menghina atau mengejek kekurangan yang ada pada orang lain. Satu-satunya orang yang merasa bahwa ia tidak memiliki kekurangan adalah orang yang tidak memiliki keimanan, mereka hanya melihat kekurangan adalah orang yang tidak memiliki keimanan, mereka hanya melihat kekurangan yang ada pada orang lain saja dan tanpa mau melihat kekurangan sendiri.<sup>12</sup>

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 14 juga dijelaskan;

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ

Artinya: “Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.”<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26 hal 132

<sup>11</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26, h. 1134

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), h. 6827

<sup>13</sup> Kemenag, QS. Al-Baqarah ayat 14

Penggalan ayat (لُؤَا) dipahami oleh ulama seperti Al-Baidawi berarti perjumpaan dengan kebetulan. Sementara itu, Al-Khanzin berpendapat bahwa ayat ini turun karena mengecam sikap ‘Abdullah bin ‘Ubay yang memuji-muji Abu Bakr, Umar dan Ali bin Abi Thalib. Saat diperingatkan supaya jangan bermuka dua, ia berkata: “Aku tidak mengucapkan apa yang telah aku ucapkan sebelumnya kecuali karena kita seiman”. Setelah berpisah ‘Abdullah bin ‘Ubay berkata kepada teman-temannya yang sekemunafikan, “Lakukanlah terhadap orang-orang muslim, sama seperti apa yang telah aku lakukan.”<sup>14</sup>

Menurut Ibnu Katsir bahwa ayat tentang olok-olok mempunyai maksud yaitu sesungguhnya orang munafik hanya mempermainkan dan mengolok-olok orang-orang mukmin saja. Selanjutnya Ibnu Katsir Juga mencantumkan dalam kitab tafsirnya mengenai pendapat Adh-Dahak dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata: “Mereka mengatakan: ‘Sesungguhnya kami hanya mencela dan mengolok-olok sahabat nabi Muhammad SAW’.”<sup>15</sup>

Menurut pendapat Imam Al-Qurthubi bahwa redaksi (أِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ), “Kami hanyalah berolok-olok”. Maksudnya adalah mendustakan atau menipu apa saja yang diserukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ahmad Mustafa Al-Maragi berpendapat mengenai Ayat ini, menjelaskan bahwa Allah SWT memberi gambaran bagaimana kaum musyrik hidup pada masa Al-Qur’an masih diturunkan. Mereka sangat keterlaluan dalam setiap sikapnya, munafik, sering melakukan hal yang tidak terpuji dan keras kepala. Tidak jarang pula mereka bermuka dua dan bermulut dua, seperti ketika mereka bertemu kaum muslim, mereka berkata “kami beriman terhadap apa yang kalian imani”. Akan tetapi, jika saat mereka mengasingkan diri dengan syaitan-syaitan mereka yaitu orang-orang yang gemar membuat kerusakan dan menyebarkan fitnah, mereka berkata

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 108

<sup>15</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2003), h.

“sesungguhnya kami berbuat demikian itu dengan tujuan menghina kaum muslim”.<sup>16</sup>

Menurut Abu Ja'far, bahwa ayat ini memberitahu tentang bagaimana sifat-sifat buruk yang dimiliki orang munafik dalam menipu Allah SWT, rasul-Nya serta orang-orang beriman, sebagaimana firman-Nya: “Dan diantara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah SWT dan hari kiamat, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”. Sama halnya dengan ayat ini, mereka mengatakan kepada orang-orang yang beriman, “Kami beriman kepada Muhammad SAW dan apa yang dibawanya”, untuk menipu mereka supaya jiwa, harta serta keluarganya dapat terpelihara dan terjaga. Namun jika mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka yakni orang-orang musyrik yang satu pemahaman dengan mereka itu, mereka mengatakan, “Kami sependirian dengan kalian juga baik hal agama serta pembelaan diri, dan kami melakukan hal itu karena bertujuan ingin mengolok-olok Allah SWT, rasul-Nya, kitabnya serta orang-orang yang beriman kepada-Nya.”<sup>17</sup>

Ayat ini menyebutkan bagaimana sifat orang munafik itu dan bagaimana cara mereka mengolok-olok, dengan cara mereka mengatakan bahwa kita seiman. ayat ini pun tergolong dalam *bullying* verbal.

## **B. Physical Bullying**

Jenis *bullying* yang kedua adalah perilaku seseorang yang dengan sengaja ataupun tidak menggunakan benda tertentu sehingga melukai korban secara fisik bahkan bisa saja menimbulkan kematian. Biasanya perilaku ini berupa tindakan secara langsung seperti menendang, mencekik, menampar, dan lain-lain. Jenis *bullying* ini sangat mudah diidentifikasi dengan perubahan bentuk pada fisik korban. Meski begitu kasus *bullying* ini tidak sebanyak bentuk *bullying* lainnya. Terkait pembahasan mengenai

---

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, “*Tafsir Al-Maragi*”, Juz 1, hlm. 87

<sup>17</sup> Al-Ṭabari, “*Jami' Al-Bayan Al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*”, Jilid. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 364

bentuk *physical bullying* bisa diambil dari salah satu kata dalam Al-Qur'an yakni (يَقْتُلُ) yang berarti membunuh. Istilah ini terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 92 dan 93.<sup>18</sup> Meski begitu, kedua ayat tersebut berhubungan dengan pembahasan mengenai *physical bullying*.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ؕ وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا

Artinya: “Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga si terbunuh) membebaskan pembayaran.”<sup>19</sup>

Ayat tersebut kemudian ditafsirkan oleh Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar diterangkan bahwa “Barangsiapa membunuh seorang Mukmin dengan keliru, maka hendaklah memerdekakan seorang budak yang Mukmin, dan diyat yang diserahkan kepada keluarganya.” Penjelasan mengenai ayat tersebut menurut Hamka adalah seseorang yang telah menghilangkan satu jiwa maka hendaklah digantinya dengan jiwa pula. Namun ketentuan hukum tersebut kemudian mengalami perubahan bersamaan dengan kemajuan kehidupan manusia di dunia. Hamka selanjutnya memberikan pengertian bahwa dengan kebijaksanaan Allah dalam menentukan hukum-Nya, akhirnya jiwa manusia bisa terpelihara dan terhindar dari tangan-tangan lancang dan penuh kekeliruan. Hal ini bisa disimpulkan bahwa membunuh seseorang dengan keliru atau tidak sengaja masih ada hukumnya, yakni *kafarat* dan *diyat*. Lalu bagaimana kalau membunuh dengan sengaja?

Dalam QS. An-Nisa ayat 93, Allah SWT berfirman:

<sup>18</sup> Ibrahim, Mustafa, “*Al-Mu'jam Al-Wasieth*”, (Theheran: Al Maktabah Al Ilmiyah)

<sup>19</sup> Kemenag, QS. An-Nisa ayat 92

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاءُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya: “Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.”<sup>20</sup>

Hamka melanjutkan penafsirannya pada ayat selanjutnya, yakni QS. An-Nisa ayat 93 dikatakan bahwa, “dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, kekal didalamnya dan murkalah Allah SWT atasnya dan Dia laknat akan dia, dan Dia sediakan untuknya siksaan yang besar.” Dikatakannya bahwa ketika mukmin membunuh mukmin lainnya dengan sengaja mendapat ancaman hukuman dari Allah SWT, salah satunya adalah kekal dalam neraka jahannam. Dosa membunuh termasuk dalam tujuh besar setelah dosa mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain.

Penafsiran lainnya mengenai QS. An-Nisa ayat 92 dan 93 juga diterangkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, bahwa “Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah SWT dan bahwa aku adalah Rasulullah, kecuali dengan salah satu dari tiga alasan; jiwa (dibalas) dengan jiwa, orang yang telah menikah yang berzina dan orang yang keluar dari agama meninggalkan jama’ah.” Namun ketika terjadi sesuatu diantara tiga alasan tersebut, maka tidak boleh individu dari masyarakat membunuhnya. Karena hal tersebut hanya boleh dilaksanakan oleh imam atau pihak yang diberi wewenang.<sup>21</sup>

Keterangan lainnya diungkapkan di dalam kitab Tafsir Jalalain karangan dua ahli tafsir yakni Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin Suyuthi. Dijelaskan bahwa, “(Dan siapa yang membunuh seorang mukmin dengan

<sup>20</sup> Kemenag, QS. An-Nisa ayat 93

<sup>21</sup> M. Abdul Ghofar, “Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir”, (Pustaka Imam Asy-Syafii), h.

sengaja) artinya sengaja hendak membunuhnya dengan alat yang bisa dipergunakan untuk membunuh di samping ia tahu pula bahwa orang yang akan dibunuhnya itu beriman. Maka balasannya ialah neraka Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah SWT murka kepadanya dan mengutukinya). Hal ini artinya seorang pembunuh tersebut menjauhkan dirinya dari rahmat-Nya (serta menyediakan baginya siksa yang besar) yakni di neraka.<sup>22</sup>

### C. *Relational Bullying*

Jenis *bullying* selanjutnya yaitu *relational bullying* atau perilaku seseorang untuk melemahkan harga diri orang lain secara sistematis melalui pengucilan, pengabaian atau penghindaran. *Bullying* jenis ini bertujuan untuk merusak suatu hubungan atau relasi yang sudah terbentuk antar individu maupun kelompok. Perilaku yang ditunjukkan biasanya dengan menyingkirkan salah seorang dengan hinaan berupa penyebutan dengan perkataan-perkataan buruk yang bisa menyakiti individu tersebut. *Relational bullying* ini seringkali terjadi di lingkungan sekolah yang berisi individu dengan usia remaja, dimana penyesuaian terhadap segala unsur terjadi didalamnya.

Terkait pembahasan mengenai *relational bullying* tersebut bisa diambil mufrodat yakni (بَغِي) yang berasal dari kata (بَغ) mulanya berarti menghendaki, tetapi seringkali digunakan untuk sesuatu yang negatif sehingga biasanya berarti durhaka atau zalim. Dalam Al-Qur'an sendiri kata (بَغِي) terulang sebanyak 3 ayat diantaranya adalah QS. Al-A'raf ayat 33, QS. An-Nahl ayat 90, dan QS. Asy-Syuro ayat 39.<sup>23</sup> Dari ketiga ayat tersebut, tidak semuanya kemudian bisa dimasukkan dalam pembahasan mengenai *relational bullying*. Misalnya dalam QS. Al-A'raf ayat 33 dikatakan bahwa;

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْأَلْنَئِمَّ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

<sup>22</sup> Surat An-Nisa' Ayat 93 | Tafsirq.com . pada tanggal 27/06/2023 09:18

<sup>23</sup> Ibrahim, Mustafa, *Al-Mu'jam Al-Wasieth*, (Teheran: Al-Maktabah Al-Ilmiyah)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui”.”<sup>24</sup>

Kata (البغى)/ *Al-Bagy* berarti melampaui batas kewajaran dalam perlakuan buruk terhadap hak-hak orang lain. Ayat diatas kemudian ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsinya *Al-Misbah* bahwa perbuatan tersebut disertai dengan kata-kata *tanpa haq* dipahami oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa pelampauan batas menyangkut sesuatu yang haq dapat ditoleransi. *Al-Bagy/ pelampauan batas* baik karena zhulum/aniaya atau keangkuhan atau kekikiran. Si penganiaya merampas hak orang lain, atau menghalanginya menikmati hasil upayanya, dan ini dapat menjadikan di penganiaya enggan bekerja karena mengandalkan hasil orang lain, dan menjadikan pula teraniaya menghentikan usahanya karena khawatir jangan sampai bukan dia yang akan menikmatinya.<sup>25</sup>

Penafsiran lainnya juga diungkapkan oleh Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* bahwa *Al-Ismu* berarti dosa dan *Al-Bagy* yang diartikan aniaya dengan tidak benar. Dalam hal ini Ibn Katsir menyimpulkannya bahwa ketika mempunyai hati benci kepada seseorang itu disebut dengan *Al-Ismu*, selanjutnya kita memukul orang tersebut maka berarti *Al-Bagy* atau yang berarti menyakiti orang lain tidak dengan jalan yang benar atau bertindak menjadi hakim sendiri.<sup>26</sup>

Selanjutnya kata *Al-Bagy* juga ditafsirkan oleh Imam Al-Qurthuby berarti perbuatan zalim dan melampaui batas. Lafadz (الائم) dan (البغى) dikategorikan sebagai perbuatan keji karena keduanya merupakan perbuatan dosa besar dan keji. Kedua perbuatan itu dicantumkan dalam ayat

<sup>24</sup> Kemenag, QS. Al-A'raf ayat 33

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 80

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), h. 2358

tersebut untuk menegaskan buruknya perbuatan tersebut dan bermaksud untuk menentang perbuatan tersebut.<sup>27</sup>

Pemaknaan lain mengenai istilah (البغى) juga terdapat pada QS. An-Nahl ayat 90 bahwa;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”<sup>28</sup>

Dalam penafsiran Hamka mengenai ayat diatas yang terdapat pada kitab tafsirnya Al-Azhar, dikatakan bahwa kata (البغى) termasuk dalam ketiga larangan Allah SWT yang sebaiknya di jauhi oleh orang yang mengaku beriman kepada-Nya. Dijelaskan juga bahwa Allah melarang segala perbuatan yang keji-keji yakni dosa yang amat merusak pergaulan dan keturunan. Biasanya di dalam Al-Qur’an ketika disebut *Al-Fahsyaa’* yang dituju adalah segala yang berhubungan dengan zina. Segala pintu yang menuju kepada zina, baik berhubungan dengan pakaian yang membukakan aurat, atau cara-cara lain yang menimbulkan nafsu syahwat yang menuju ke sana. Itu hendaklah ditutup mati. Dan yang dibenci atau yang munkar, ialah segala perbuatan yang tidak dapat diterima baik oleh masyarakat yang memupuk budi yang luhur, dan segala laku tingkah perangai yang membawa pelanggaran atau aturan agama. Dan aniaya, yaitu segala perbuatan yang sikapnya menimbulkan permusuhan terhadap sesama manusia, karena mengganggu hak dan kepunyaan orang lain.<sup>29</sup>

Penafsiran lain dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah bahwa kata (البغى) atau penganiayaan yang terambil dari kata *baga* yang berarti meminta/menuntut, kemudian maknanya menyempit

<sup>27</sup> Imam Al-Qurthuby, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthuby*, h. 477

<sup>28</sup> Kemenag, QS. An-Nahl ayat 90

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), h. 3952

sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab, seperti perampokan meskipun hal itu dilakukan dengan dalil penegakkan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas. Kejahatan *Al-Bagy* pun sebenarnya telah dicakup oleh kedua hal yang dilarang sebelumnya, tetapi disini ditekankan bahwa kejahatan yang termasuk didalamnya dilakukan dengan sadar. Dorongan emosi untuk membalas bahkan keinginan menggebu untuk menegakkan hukum serta kebencian yang meluap kepada kemungkaran, seringkali mengantar seseorang yang taat pun-tanpa sadar-melakukan *Al-Bagy*.<sup>30</sup>

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya ikut menafsirkan mengenai ayat diatas, dikatakan bahwa (البغى) berarti permusuhan terhadap umat manusia. Seperti dalam sebuah hadist disebutkan:

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يَعْجَلَ اللَّهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يُدْخِرُ لِمَا جِئَ فِيهِ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

Artinya: “Tidak ada dosa yang paling layak untuk disegerakan Allah SWT siksanya di dunia di samping siksa yang disiapkan untuk pelakunya di akhirat, selain *al-bagy* (sikap permusuhan) dan permusuhan silaturahmi”.<sup>31</sup>

#### D. Cyber Bullying

*Cyber Bullying* merupakan bentuk *bullying* terbaru seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi melalui sarana elektronik seperti televisi, handphone, internet dan sebagainya. Jenis *bullying* ini biasanya dilakukan oleh kelompok dengan usia menengah yang memiliki kemampuan baik dalam menggunakan teknologi informasi dan media sosial. Namun kemampuan tersebut tidak diimbangi dengan sikap bijak dalam menggunakannya. Hal itupun ditujukan dengan tingkah diantaranya

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 327-328

<sup>31</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsir*, Jilid 6 (Bogor: Team Pustaka Imam asy-Syafi'i), h. 97

mengirim pesan kepada korban yang bersifat menyakitkan baik melalui gambar maupun tulisan. Bentuk pesan yang sering ditemui di media sosial bukan hanya berupa hinaan namun bisa berupa *hoax* atau perkataan yang tidak sesuai dengan fakta kejadian.

*Hoax* sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah informasi bohong. Menurut Septiaji Eko Nugroho berpendapat tentang *hoax* yakni informasi yang direkayasa. Informasi tersebut dibuat untuk menutup-nutupi informasi yang sebenarnya. Selain itu, hoaks juga merupakan upaya untuk memutarbalikkan fakta. Kemudian fakta tersebut akan diganti dengan informasi-informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya.<sup>32</sup>

Pengertian diatas, mengenai informasi yang diputarbalikkan jika dalam Al-Qur'an bisa mengambil mufrodat yakni (الفتنة) yang berarti menyebar berita bohong. Kata (الفتنة) sendiri dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 30 kali yakni pada QS. Al-Baqarah ayat 102, 191, 193, 217, QS. Al-Imran ayat 7, QS. An-Nisa' ayat 91, QS. Al-Maidah ayat 71, QS. Al-Anfal ayat 25, 27, 39, 73, QS. At-Taubah ayat 47, 48, 49, QS. Yunus ayat 85, QS. Al-Isra' ayat 60, QS. Al-Anbiya' ayat 35 dan 111, QS. Al-Hajj ayat 11 dan 53, QS. An-Nur ayat 63, QS. Al-Furqon ayat 20, QS. Al-Ankabut ayat 10, QS. Al-Ahzab ayat 14, QS. Al-Mumtahanah ayat 5, QS. Al-Mudatsir ayat 31, QS. As-Shaffat ayat 63, QS. Az-Zumar ayat 49, QS. Al-Qomar 27, QS. At-Thagabun ayat 15.<sup>33</sup>

Meski istilah tersebut banyak terdapat dalam Al-Qur'an, namun hanya beberapa saja yang terkait jika dimasukkan ke dalam pembahasan mengenai bentuk *cyberbullying*. Misalnya keterangan dalam QS. Al-Baqarah ayat 191 dan kemudian dilanjutkan dalam ayat 193, bahwa:

---

<sup>32</sup> Pengertian Hoaks: Sejarah, Jenis, Contoh, Penyebab dan Cara Menghindarinya - Gramedia Literasi. 07/11/2023 13:16

<sup>33</sup> Ibrahim, Mustafa, *Al-Mu'jam Al-Wasieth*, (Theheran: Al-Maktabah Al-Ilmiyah)

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ  
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُفْتَلُوا فِيهِ فَإِن قُتِلْتُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Artinya: "Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir."<sup>34</sup>

Keterangan dalam ayat diatas kemudian dilanjutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 193 bahwa :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim."<sup>35</sup>

Kedua ayat tersebut kemudian ditafsirkan oleh Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar bahwa "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu bertemu mereka, dan keluarkanlah mereka sebagaimana mereka telah mengeluarkan kamu." Maksudnya tegaslah kalau perang yang mesti terjadi janganlah bersikap tanggung-tanggung. "Dan fitnah adalah lebih ngeri daripada pembunuhan" artinya bahwa fitnah, hasutan, gangguan dan siksaan yang sejak kamu memeluk Islam mereka timpakan ke atas dirimu kamu terpaksa hijrah meninggalkan kampung halaman, dan berbagai ancaman mereka fitnah, sampai terjadi perang Uhud, dan masih banyak lagi, semua itu lebih ngeri jika dibandingkan dengan pembunuhan.<sup>36</sup>

"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah lagi, dan jadilah agama untuk Allah". Sampai mereka tunduk betul-betul dan mengaku kalah, dan tidak berani lagi mengadakan fitnah sebab kekuatan mereka sudah habis. Pada waktu itu agamapun tegak untuk Allah Swt. Sebab itu maka ditegaskan diteruskan ayat "Tetapi jika mereka telah berhenti. Karena daya

<sup>34</sup> Kemenag, QS. Al-Baqarah ayat 191

<sup>35</sup> Kemenag, QS. Al-Baqarah ayat 193

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), h. 446

*mereka telah habis. Maka tidak ada lagi permusuhan.*” Orang Islam tidak boleh lagi menghancurkan orang yang tidak berdaya. “*Kecuali atas orang-orang yang aniaya.*” Yakni orang-orang yang masih saja melawan hendaklah hantam terus, sampai tidak berkutik lagi.<sup>37</sup>

Keterangan mengenai penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah 191 juga dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam kitabnya bahwa hendaknya umat manusia mengetahui bahwa *fitnah* yakni penganiayaan seperti disebut di atas, atau kemusyrikan yakni penolakan mereka atas ke-esa-an Allah SWT lebih keras yakni besar bahaya atau dosanya daripada pembunuhan yang diizinkan dan diperintahkan ini. Definisi mengenai *fitnah* sendiri dilanjutkan dalam penafsiran dalam ayat 193, dikatakan bahwa kata *fitnah* berarti segala bentuk ketidakadilan, baik penganiayaan fisik, maupun kebebasan beragama, karena hal itu merupakan salah satu bentuk permusuhan.

Jika mereka berhenti dari memusuhi kamu, maka tidak akan ada permusuhan lagi, baik dari kamu muslimin maupun dari Allah Swt, kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Orang-orang yang zalim dalam ayat ini mencakup orang-orang kafir yang terus melakukan agresi, dan juga kaum muslimin yang melanggar tuntutan penghentian permusuhan itu.<sup>38</sup>

Ibnu Katsir dalam menafsirkan kedua ayat di atas diterangkan bahwa mengenai kalimat “*Dan pergilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi*” telah diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Nafi’ bahwa ia pernah didatangi oleh dua orang pada saat fitnah Ibnu Zubair. Kedua orang tersebut berkata “Sesungguhnya orang-orang telah berbuat kerusakan, dan engkau putera Umar, serta sahabat Nabi, apa yang menghalamu untuk keluar berperang?” Ibnu Umar menjawab, “Yang menghalangiku adalah bahwa Allah SWT telah mengharamkan darah saudaraku.”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 447

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 422

<sup>39</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 6 (Bogor: Team Pustaka Imam asy-Syafi'i) h. 369

## **BAB IV**

### **ANALISIS *BULLYING* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN KONTEKSTUALISASI KEHIDUPAN MODERN**

#### **A. Respons Al-Qur'an Terhadap *Bullying***

*Bullying* adalah sebuah keinginan untuk menyakiti orang lain. Tekad itu dituangkan ke dalam perbuatan yang menyebabkan orang menderita. Perbuatan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun kelompok yang merasa lebih kuat, tidak bertanggung jawab dan dilakukan dengan rasa senang. *Bullying* menggambarkan berbagai macam tindakan kekerasan termasuk fisik ataupun psikologi terhadap individu maupun kelompok yang lebih lemah atau tidak mempunyai kekuatan.

Wujud perbuatan yang banyak berakibat buruk bagi korban *bullying* ini sudah jelas sangat bertentangan dengan ajaran yang ada di dalam Al Qur'an. Bahwa sebagai manusia yang hidup berdampingan sudah seharusnya menjadi makhluk hidup yang bisa bersosialisasi. Karena kita hidup di dunia saling membutuhkan satu sama lain dan tolong menolong dalam hal apapun. Banyak larangan tentang *bullying* yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an. Keterangan tersebut masuk dalam jenis-jenis *bullying*, antara lain *bullying verbal*, *physical*, *relation*, hingga *cyber bullying*.

*Bullying* merujuk pada tindakan buruk seseorang berupa penindasan hingga penghinaan kepada korban yang dianggap lebih lemah. Penghinaan ini biasanya dilakukan dengan menggunakan makian dan olokan kepada korbannya. Dengan diikuti penilaian terhadap ketidakmampuan jasmani hingga kekuarangan terhadap fisik sang korban yang dianggap berbeda dari kebanyakan orang. Jenis *bullying* ini paling umum terjadi baik dari laki-laki ataupun perempuan.

Penjelasan mengenai jenis *verbal bullying* tersebut telah termaktub dalam firman Allah SWT QS. Al-Hujurat ayat 11, bahwa;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)”.<sup>1</sup>

Ayat ini ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah bahwa Allah SWT berfirman dengan memanggil kaumnya yang beriman dengan panggilan yang mesra. Kata (يسخر) dalam tafsir Al-Misbah adalah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.<sup>2</sup> Dalam ayat ini, Allah SWT melarang keras kaum laki-laki dan perempuan berperilaku merendahkan maupun mengolok-olok orang lain, karena itu merupakan sifat sombong dan kesombongan itu haram hukumnya. Terlebih lagi kaum wanita pada umumnya lebih emosional dan sensitif, sering memberikan penilaian terhadap sesama perempuan, baik itu mengenai bentuk, pakaian maupun sifat.

Penafsiran lainnya juga diterangkan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab tafsirnya yang dimulai dengan menjelaskan kata *As-Sukhriyyah* (mengolok-olok, menyebut aib, dan kekurangan orang lain. Kosa kata tersebut kemudian dikatakannya dengan pemaknaan *bullying* lainnya, seperti *dahika bihi* dan *dahika minhu* (menertawakan dia), *hizi'a bihi* dan *hizi'a minhu* (mengejek dia). *Sukhriyah* lebih lanjut juga bisa terjadi dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan. Hal itu terjadi apabila ia keliru dalam perkataannya terhadap perbuatannya atau karena rupanya yang buruk.<sup>3</sup> Maka sebisa mungkin dari kita tidak berperilaku mengolok-olok terhadap orang lain

<sup>1</sup> Kemenag, QS. Al-Hujurat ayat 11

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hal 251

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 26, hal 132

yang terkadang dianggap hina karena adanya kekurangan atau cacat dalam diri seseorang.

Dalam ayat lainnya juga disebutkan;

وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيُطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ

Artinya: *“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.”*<sup>4</sup>

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam kitab tafsirnya, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberi gambaran bagaimana keadaan kaum terdahulu yang hidup pada masa Al-Qur’an diturunkan. Dimana pada saat itu mereka masih belum bisa menerima ajaran dan para pembawa serta penganut ajaran tersebut sehingga mereka terkesan jauh dari sifat-sifat terpuji dalam setiap perbuatan ataupun sikapnya di kehidupan keseharian saat berinteraksi dengan sesama, seperti halnya mengolok-olok, munafik, menipu dan keras kepala. Tidak jarang pula mereka bermuka dua dan bermulut dua.

Dalam penafsiran lainnya, Abu Ja’far menjelaskan bahwa ayat ini adalah sebuah pemberitahuan tentang bagaimana sifat-sifat buruk yang dimiliki orang munafik dalam menipu Allah SWT, rasul-Nya serta orang-orang beriman dalam berbagai hal, tujuannya supaya jiwa, harta serta keluarganya dapat terpelihara dan terjaga. Selain itu, tujuan lainnya yakni mengolok-olok Allah SWT, rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman dalam bentuk pembelaan diri di depan orang-orang dengan alibi satu pemikiran dan satu pemahaman dengan orang-orang beriman, akan tetapi dibalik semua itu hanyalah sebuah tipu muslihat dan omong kosong belaka.

Seseorang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan bisa jadi lebih bersih hatinya, lebih tinggi derajatnya dihadapan Allah SWT dibandingkan seseorang dengan fisik dan harta yang sempurna tetapi selalu berperilaku buruk dan menghina orang lain. Dalam penafsiran tersebut juga

---

<sup>4</sup> Kemenag, QS. Al-Baqarah ayat 14

dikatakan bahwa pelaku *bullying* sama dengan berbuat aniaya pada dirinya sendiri karena telah menghina orang lain yang bisa jadi sang korban memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT. Dalam penggalan firman Allah SWT Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa pelaku *sikhriyah* dilakukan oleh banyak manusia dan banyak yang menikmatinya.

Perundungan atau penghinaan terhadap seseorang yang lebih lemah memang dewasa ini banyak terjadi. Lebih parahnya, jika sang korban tidak terima dengan penghinaan tersebut, bisa terjadi pemukulan atau *physical bullying*. Karena tidak jarang sang pelaku akan mengajak teman yang lainnya untuk sama-sama melakukan pem-bully-an terhadap sang korban tersebut. Bentuk *bullying* satu ini berbeda dengan bentuk sebelumnya, karena *physical bullying* efeknya bisa diidentifikasi melalui luka yang ditimbulkannya.

Mengenai pembahasan *physical bullying* tersebut, Al-Qur'an secara terang menerangkannya dalam QS. An-Nisa' ayat 92 dan 93, bahwa;

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً، وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا

Artinya: “Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga si terbunuh) membebaskan pembayaran.”<sup>5</sup>

Ayat tersebut kemudian ditafsirkan oleh Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar diterangkan bahwa “Barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan keliru, maka hendaklah memerdekakan seorang budak yang mukmin, dan diyat yang diserahkan kepada keluarganya.” Penjelasan mengenai ayat tersebut menurut Hamka adalah seseorang yang telah menghilangkan satu jiwa maka hendaklah digantinya dengan jiwa pula. Namun ketentuan hukum tersebut kemudian mengalami perubahan

<sup>5</sup> Kemenag, QS. An-Nisa' ayat 92

bersamaan dengan kemajuan kehidupan manusia di dunia. Hamka selanjutnya memberikan pengertian bahwa dengan kebijaksanaan Allah dalam menentukan hukum-Nya, akhirnya jiwa manusia bisa terpelihara dan terhindar dari tangan-tangan lancang dan penuh kekeliruan. Hal ini bisa disimpulkan bahwa membunuh seseorang dengan keliru atau tidak sengaja masih ada hukumnya, yakni kafarat dan diyat. Lalu bagaimana kalau membunuh dengan sengaja?

Penafsiran lainnya mengenai QS. An-Nisa' ayat 92 dan 93 juga diterangkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, bahwa "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah SWT dan bahwa aku adalah Rasulullah SAW, kecuali dengan salah satu dari tiga alasan; jiwa (dibalas) dengan jiwa, orang yang telah menikah yang berzina dan orang yang keluar dari agama meninggalkan jama'ah." Namun ketika terjadi sesuatu diantara tiga alasan tersebut, maka tidak boleh individu dari masyarakat membunuhnya. Karena hal tersebut hanya boleh dilaksanakan oleh imam atau pihak yang diberi wewenang.

Seperti yang diajarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya bahwa kita sebagai manusia sudah seharusnya hidup saling berdampingan dan bekerja sama dalam hal apapun. Namun hal ini sangat bertentangan dengan jenis *bullying* yang melibatkan banyak orang, yakni *relation bullying*. *Bullying* jenis ini cenderung ingin merusak suatu hubungan atau relasi yang sudah terbentuk antar individu hingga kelompok. Contoh perlakuan *bullying* jenis ini adalah penolakan terhadap seseorang yang akan mengikuti suatu kelompok belajar dengan alasan tidak menyukainya.

Pembahasan mengenai *relation bullying* ini telah termaktub dalam QS. Al-A'raf ayat 33, bahwa;

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۚ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>6</sup>

Ayat diatas kemudian ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsinya Al-Misbah bahwa bahwa perbuatan tersebut disertai dengan kata-kata tanpa *haq* dipahami oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa pelampauan batas menyangkut sesuatu yang *haq* dapat ditoleransi. *Al-Bagy*/pelampauan batas baik karena *zhulum*/ aniaya atau keangkuhan atau kekikiran. Si penganiaya merampas hak orang lain, atau menghalanginya menikmati hasil upayanya, dan ini dapat menjadikan di penganiaya enggan bekerja karena mengandalkan hasil orang lain, dan menjadikan pula teraniaya menghentikan usahanya karena khawatir jangan sampai bukan dia yang akan menikmatinya.<sup>7</sup>

Penafsiran lainnya juga diungkapkan oleh Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar bahwa *Al-Ismu* berarti dosa dan *Al-Bagy* yang diartikan aniaya dengan tidak benar. Dalam hal ini Ibnu Katsir menyimpulkannya bahwa ketika mempunyai hati benci kepada seseorang itu disebut dengan *Al-Ismu*, selanjutnya kita memukul orang tersebut maka berarti *Al-Bagy* atau yang berarti menyakiti orang lain tidak dengan jalan yang benar atau bertindak menjadi hakim sendiri.

Dari ketiga jenis *bullying* yang telah disebutkan di atas, *bullying* yang banyak terjadi karena pengaruh dari kemajuan teknologi adalah *cyber bullying*. *Bullying* jenis ini banyak dilakukan secara tidak langsung atau tersirat dari pesan singkat ataupun komentar dari media sosial. *Cyber bullying* banyak dilakukan oleh seseorang dengan kelompok umur menengah yang telah memiliki kemampuan baik dalam menggunakan teknologi informasi. *Bullying* jenis ini bisa terjadi karena masih banyaknya

---

<sup>6</sup> Kemenag, QS. Al-A'raf ayat 33

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), h. 80

remaja yang hanya sekedar tau penggunaan media sosial tanpa mengetahui fungsi baik dari kemudahan saat ini.

Bukan hanya pengguna media sosial dari kalangan biasa, namun banyak yang korban *cyber bullying* dari kalangan artis dan lain sebagainya. Bentuk perlakuan *bullying* jenis ini biasanya berupa komentar *hoax* atau berita yang tidak sesuai dengan fakta. Keterangan tersebut masuk dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 191 dan 193, bahwa;

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجْتَهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ  
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَمَا كُنتُمْ تُقَاتِلُونَ الْكُفْرِينَ

Artinya: “Dan bunuhlah mereka di mana kamu menemui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.”<sup>8</sup>

Keterangan dalam ayat diatas kemudian dilanjutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 193 bahwa;

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۗ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.”<sup>9</sup>

Kedua ayat tersebut kemudian ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar bahwa “Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu bertemu mereka, dan keluarkanlah mereka sebagaimana mereka telah mengeluarkan kamu.” Maksudnya tegaslah kalau perang yang mesti terjadi janganlah bersikap tanggung-tanggung. “Dan fitnah adalah lebih ngeri daripada pembunuhan” artinya bahwa fitnah, hasutan, gangguan dan siksaan yang sejak kamu memeluk Islam mereka timpakan ke atas dirimu kamu terpaksa hijrah meninggalkan kampung halaman, dan berbagai

<sup>8</sup> Kemenag, QS. Al-Baqarah ayat 191

<sup>9</sup> Kemenag, QS. Al-Baqarah ayat 193

ancaman mereka fitnah, sampai terjadi perang uhud, dan masih banyak lagi, semua itu lebih ngeri jika dibandingkan dengan pembunuhan.

*“Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah lagi, dan jadilah agama untuk Allah”*. Sampai mereka tunduk betul-betul dan mengaku kalah, dan tidak berani lagi mengadakan fitnah sebab kekuatan mereka sudah habis. Pada waktu itu agamapun tegak untuk Allah SWT. Sebab itu maka ditegaskan diteruskan ayat *“Tetapi jika mereka telah berhenti. Karena daya mereka telah habis. Maka tidak ada lagi permusuhan.”* Orang Islam tidak boleh lagi menghancurkan orang yang tidak berdaya. *“Kecuali atas orang-orang yang aniaya.”* Yakni orang-orang yang masih saja melawan hendaklah hantam terus, sampai tidak berkutik lagi.

## **B. Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat *Bullying* Dalam Realitas Kehidupan Modern**

Berbicara mengenai *bullying* merupakan tindakan untuk merendahkan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri. Meski sudah dikenal semenjak zaman Nabi SAW, namun bentuk *bullying* di masa sekarang ini banyak sekali mengalami kemajuan. Seperti pelaku *bullying* yang sudah meluas hingga seluruh dunia dan istilah-istilah *bullying* yang menyesuaikan dengan bagaimana tindakan sang pelaku. Banyak kasus *bullying* terjadi di Indonesia, dan angka tersebut terus naik sepanjang tahunnya. Kasus *bullying* di Indonesia sendiri banyak terjadi di lingkungan sekolah dan melibatkan para siswa hingga tenaga pendidik di lingkungan tersebut.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim menyatakan Indonesia masuk dalam negara dengan darurat *bullying*. di lingkungan sekolah sendiri tercatat 25 persen peserta didik di Indonesia pernah mengalami berbagai jenis perundungan. Data ini berdasarkan pada hasil Asesmen Nasional (AN) pada tahun 2021. Kasus tersebut terus meningkat selama pihak sekolah belum memiliki sistem pengaduan yang melindungi korban perundungan.

Meskipun sudah ada Permendikbud 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di satuan pendidikan.

Seperti yang baru-baru ini terjadi pada seorang siswa SMP di Temanggung, Jawa Tengah yang nekat membakar sekolahnya sendiri karena sakit hati sering dirundung kawan-kawannya. *Bullying* atau perundungan saat ini kondisinya sudah sangat mengkhawatirkan karena menyebabkan kematian. Ada kasus *bullying* yang sampai menimbulkan kematian terjadi di Medan, Sumatera. Yakni “Siswa SD kelas 1 di Medan meninggal usai menjadi korban perundungan lima kakak kelasnya”. Korban awalnya mengadu kepada Ibunya dan segera dibawa ke rumah sakit karena mengalami demam tinggi. Namun tidak disangka nyawa anak tersebut tidak terselamatkan.<sup>10</sup>

Di zaman milenial seperti ini, kehidupan modern merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari. Era ini telah mewujudkan perkembangan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan menuanya zaman, kehidupan dunia semakin digiurkan dengan teknologi yang dianggap dapat memberikan kemudahan. Hal ini sejalan dengan spirit agama Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Salah satu teknologi yang saat ini sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat adalah internet. Internet telah membuka seluruh dunia kepada pengguna yang mengaksesnya di beragam perangkat, dan untuk sebagian besar hal tersebut dianggap sesuatu yang baik dan bermanfaat. Namun, perkembangan teknologi ini tidak selamanya dimanfaatkan baik oleh masyarakat. Sehingga muncul kejahatan-kejahatan baru yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Fenomena kehidupan manusia pada zaman modern ini dengan jenis dan kualitas tindak kriminal, kekerasan serta perilaku menyimpang lainnya seperti yang dapat dilihat melalui media

---

<sup>10</sup> Kasus "*Bully*" di Indonesia Mengkhawatirkan, Ada yang Mengakibatkan Kematian Halaman 2 - Kompas.com

komunikasi sungguh merupakan pemandangan yang merisaukan. Tindakan semacam itu dikenal dengan istilah *cyber bullying*.

Kasus *cyber bullying* ini banyak dialami oleh banyak pengguna media sosial. Bentuk perundungan yang sering dilakukan adalah penghinaan fisik hingga penyebaran berita bohong atau *hoax*. Penghinaan terhadap kekurangan fisik korban dalam hal ini biasa disebut dengan *body shaming*. Bukan hanya dari kalangan orang biasa saja yang pernah mengalami *bullying* ini, namun juga dari kalangan artis terkenal juga.

*Body shaming*, yakni tindakan menghina fisik orang lain mulai dari kecacatan, hingga postur tubuh yang tidak sesuai type masyarakat pada umumnya. Berdasarkan laporan ZAP Beauty Index pada tahun 2020, sekitar 62,2 persen perempuan Indonesia pernah menjadi korban *body shaming* selama hidupnya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 47 persennya dikarenakan tubuhnya terlalu berisi. Dampak dari kasus ini biasanya dapat mempengaruhi korban baik secara psikologis maupun psikis. Mulai dari risiko gangguan makan dan mental serta kualitas hidup yang buruk.

Di Indonesia misalnya, wanita akan dianggap cantik apabila memiliki kulit yang bersih dan putih, padahal kulit asli warga Indonesia sebagai orang Asia adalah mayoritas berwarna kuning langsung cenderung coklat. Namun dengan standart yang sudah banyak dipakai oleh masyarakat maka wanita yang tidak memenuhi standart tersebut akan mendapatkan perlakuan yang cenderung kurang baik dan di deskriminasi. Perilaku yang sering dilakukan oleh sang pelaku adalah menghina wanita tersebut dengan menggunakan nama-nama hewan yang memiliki bentuk tubuh seperti seseorang yang akan dituju sebagai korban. Tindakan semacam ini dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan dalam bentuk verbal (perkataan).

Potret perilaku semacam ini masuk dalam bentuk *verbal bullying* yakni dengan memberi panggilan buruk. Melihat fenomena seperti ini merupakan tindakan tidak terpuji karena dapat memberikan efek buruk bagi korbannya. Bukan hanya itu tindakan seperti ini bisa menghancurkan hubungan baik antar sesama manusia serta akan merugikan korban.

Perbuatan *bullying* seperti ini akan semakin buruk jika didukung dengan kemajuan teknologi saat ini, misalnya media sosial. Perkembangan teknologi terutama media sosial saat ini sangat berpengaruh pada aspek kehidupan manusia serta menjadi bagian terpenting dalam berlangsungnya aktivitas manusia.

Dalam media sosial, penyaringan berita atau informasi itu sangat penting. Hal ini dikarenakan di era sekarang banyak orang lebih suka membaca informasi dari smartphone mereka dibandingkan dari media cetak seperti koran, majalah, dan lain-lain. Lebih canggih lagi sekarang masyarakat sudah bisa memberikan informasi dengan melanjutkan postingan dari orang lain dengan bebas. Mereka berhak menyampaikan pendapatnya dengan berkiblat bahwa Indonesia adalah negara demokrasi. Artinya masyarakatnya memiliki kebebasan dalam berpendapat dan mengungkapkan isi hatinya di media sosial. Dari sana juga penggunaannya bisa membentuk ikatan sosial hingga berkomunikasi.

Selain sebagai media komunikasi, media sosial juga digunakan sebagai mencari berita update yang selanjutnya bisa digunakan sesuai tujuannya masing-masing. Tidak menutup kemungkinan berita atau informasi tersebut bisa dimanfaatkan orang lain demi meraup keuntungan. Seperti dengan mengupload video dari salah satu publik figure Indonesia dengan disertai kata-kata ejekan yang bisa menambah views sehingga bisa memberikan keuntungan baginya. Seperti artis bernama “Kekeyi”. Banyak pengguna media sosial seperti TikTok yang menghujat Kekeyi karena bentuk fisiknya yang dirasa kurang sempurna. Mereka seperti berlomba-lomba untuk membagikan postingan Kekeyi dan disertai dengan meme-meme atau gambar-gambar pendukung kelucuan yang mengarah pada ejekan terhadap Kekeyi.

Selain itu, tidak sedikit pula pengguna TikTok yang berkomentar buruk pada postingan Kekeyi dan menghina postur tubuh Kekeyi. Setelah mereka menghina Kekeyi banyak yang merasa senang dan bahagia dengan hal itu. Karena adanya komentar tersebut seperti sudah menghibur para

pengguna TikTok dan media sosial lainnya. Hinaan-hinaan tersebut seperti sudah menjadi makanan bagi Kekeyi setiap hari. Komentar-komentar ejekan, olok-olok dan penghinaan menghiasi media sosialnya. Hal tersebut sudah jelas bahwa saat ini masih banyak pelaku *bullying* berkeliaran dan semakin kejam dalam memperlakukan korbannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berangkat dari analisis penafsiran ayat-ayat *bullying*, terdapat tiga bentuk *bullying* di dalam Al-Qur'an. Diantara sebagai berikut:
  - a) *Verbal Bullying*. Bentuk *bullying* ini disebutkan dengan kata *As-Sukhriyyah* dan *Al-Huz'u*. Sebagian ahli tafsir memaknai kata tersebut berupa sebuah perbuatan yang menghina dan meremehkan orang lain. *As-Sukhriyyah* dapat berupa perbuatan mengulangi atau menirukan perkataan, perbuatan atau isyarat orang lain. Sedangkan *Al-Huz'u* adalah sebuah bentuk ejekan yang dibarengi dengan gelak tawa.
  - b) *Physical Bullying*. Bentuk *bullying* ini berupa perilaku pemaksaan atau usaha untuk menyakiti orang lain secara fisik. Berkaitan dengan *bullying* ini, para ahli tafsir menjelaskan tentang diperbolehkannya membela diri untuk menjaga kehormatan seseorang. Sebab bermurah hati kepada para pelaku aniaya termasuk hal yang tercela.
  - c) *Relation Bullying*. Bentuk *bullying* ini berupa pengucilan dan menyebarkan rumor dengan menggunakan ucapan atau perbuatan yang mengancam atau menyinggung orang lain secara langsung. Di dalam Al-Qur'an, *bullying* bentuk ini dinarasikan dan dikotakkan dalam bentuk ghibah yang merugikan serta menjatuhkan harga diri orang lain.
  - d) *Cyber Bullying*. *Bullying* bentuk ini adalah wujud revolusi dari *bullying* pada umumnya seiring dengan berkembangnya teknologi. *Bullying* ini berupa perbuatan menghina, menjatuhkan dan menyakiti orang lain melalui media sosial.

2. Berdasarkan pada penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat *bullying*, banyak dampak buruk yang timbul dari perbuatan *bullying*. Hal ini menjadikan penafsiran terhadap ayat-ayat *bullying* dalam Al-Qur'an perlu diangkat pada kehidupan modern seperti saat ini. Perbuatan mengolok-olok, menyebarkan berita bohong, serta membuka aib atau rahasia seseorang merupakan tindakan *bullying*. Meskipun model *bullying* di era ini telah berevolusi menjadi *cyberbullying*, tindakan tersebut tetap merupakan suatu bentuk tindakan tercela dan tidak terpuji yang sama jahatnya dengan tindakan *bullying* di dunia nyata.

## **B. Saran**

Berdasar pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat secara luas. Meskipun penelitian ini telah menguraikan bagaimana konsep *bullying* dari sudut pandang Al-Qur'an dan kontekstualisasinya di masa sekarang, akan tetapi masih terdapat banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan untuk dikaji dalam penelitian selanjutnya. Contoh halnya mengkaji dan mendalami peristiwa *bullying* dalam ranah pemikiran tokoh, studi komparasi dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Dahlan, Q. Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010)
- Abdullah M. Amin, *Study Agama Normativitas atau Historia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Al-Aridl Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet. 1
- Al-Ashfahani Ar-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, terj Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Perpustakaan Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 3
- Al-Baqi Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1364 H)
- Al-Farmawi Abdul Hayy, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997)
- Al-Farmawi Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10, Juz 30
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 9, Juz 26
- Al-Qurthuby Imam Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthuby*, h. 477
- Al-Ṭabari, "*Jami' Al-Bayan Al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*", Jilid. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Aminudin dan Karyanti, *Cyberbullying & Body Shaming*, (Yogyakarta: K-Media, 2019)
- Amnesti Muhammad Esa Prasastia, "*Istilah Hoax dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat tentang Hoax Menurut Mufasir)*", Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019
- Anantasari, *Meyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Andriani Faricha, *Resiliensi Korban Cyberbullying dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 4, No. 1, (Tahun 2018)
- An-Naisaburi Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut; Dar Al-Fikr, 1992)

- Ansori Ibnu Hajar dkk, *Psikologi Shalat (Kajian Tematik Ayat-ayat Shalat dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahnasi)*, dalam Jurnal *Spiritualita*, Vol 3 No 1, Juni 2019
- Arifin Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam: Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Ash-Shiddiqy Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, (PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995)
- Astuti Ponny Retno, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2008)
- Azwar Saifuddin, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998)
- Az-Zabidi Imam, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Terj. Harun dan Zaenal Mutaqin, (Bandung: Jabal, 2015)
- Az-Zuhayli Wahbah, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Az-Zuhayli Wahbah, *Tafsir Munir*, (Damsyik: Darul Fikr 2003) Vol 13
- Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Baqir Muhammad, *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an*, (*Ulumul Qur'an*, Vol I, No. 4, 1990)
- Cahyani Riani, *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*, (Yogyakarta: Cahya Pustaka, 2017)
- Cahyaningsih Nikmatu dkk, *Makalah: Sastra, Psikologi dan Hermeneutika sebagai Pendekatan Penafsiran Al Qur'an*
- Chakrawati Fitria, *Bullying Siapa Takut*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015)
- Coloroso Barbara, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Mandiri Abadi, 2007)
- Djalal Abdul, *Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Fahmi, *Bullying Dalam Pesantren Perspektif Pengembangan Kepemudaan*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2017
- Faidi Ahmad, *Ayat-Ayat Syifa: Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikologis*, (Salatiga: LP2M UIN Salatiga, 2018)

- Ghofar M. Abdul, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Pustaka Imam Asy-Syafii)
- Gyani Ursula, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura)
- Hasan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002)
- Hatta Ahmad, “*Tafsir Qur’an Per Kata Dilengkapi Dengan Azbabun Nuzul & Terjemah*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009)
- Hinduja Sameer dan Justin W. Patchin, *Cyberbullying: Identification, Prevention, & Response*, (tt.: Cyberbullying Research Center, 2014)
- Ibnu ‘Asyur Muhammad Tahir, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Juz 26 (Tunisia: Al-Dar Al-Tunisiyyah, T.t)
- Jamaluddin Adon Nasrullah, *Agama dan Konflik Sosial*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Julia Yayu, *Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Perilaku Bullying (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr dengan Tafsir Al-Maraghi)*, Skripsi. UIN Gunung Djati Bandung. Tahun 2017
- Katsir Ibnu, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid 6 (Bogor: Team Pustaka Imam Asy-Syafi’i)
- Kemenag, QS. Al-A’raf
- Kemenag, QS. Al-An’am
- Kemenag, QS. Al-Baqarah
- Kemenag, QS. Al-Furqan
- Kemenag, QS. Al-Hujurat
- Kemenag, QS. An-Nahl
- Kemenag, QS. An-Nisa
- Kemenag, QS. An-Nur
- Kemenag, QS. At-Taubah
- Kemenag, QS. Luqman

- Levianti, *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta, Vol. 6, No. 1, (Tahun 2008)
- Marannu Baso dkk, *101 Cara Menghentikan Perundungan (Bullying) di Sekolah*, (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama 2018)
- Masdin, *Fenomena Bullying dalam Pendidikan*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 2, (Tahun 2013)
- Muhammad bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003)
- Munawir Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997)
- Muslim Mustofa, *Mabahis Fi Tafsir Al-Maudu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005)
- Mustafa Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasieth*, (Theheran: Al Maktabah Al Ilmiyah)
- Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2018)
- Nasir Amin, *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah*, Jurnal Konseling Edukasi, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2018)
- Nasrullah Rulli, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Nurjannah Siti, *"Perundungan dalam Tafsir Al-Maraghi Telaah QS. Al-Hujurat 49:11"*, Skripsi. IAIN Palopo. Tahun 2021
- Octarina Nynda Fatmawati, *Pidana Pemberitaan Media Sosial: Kebebasan Pers dan Batasan Berekspreasi*, (Malang: Setara Press, 2018)
- Parson Las, *Bullied Teacher Buillid Studen: Guru dan Siswa yang Terintimidasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2009)
- Pediatri Sari, *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Kesehatan Anak dan Psikiatri, Vol. 15, No. 3, (Tahun 2013)
- Pengertian Hoaks: *Sejarah, Jenis, Contoh, Penyebab dan Cara Menghindarinya* - Gramedia Literasi, 07/11/2023 13:16
- Pornawati Erma, *"Bullying Perspektif Al-Qur'an"* (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama), Skripsi. IAIN Salatiga. Tahun 2019

- Prasetya Marzuki Agung, *Model Penafsiran Hasan Hanafi* dalam Jurnal Penelitian, Vol 7, No 01 2013
- Priyatna Andri, *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010)
- Putra Irwan Indera, *Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikososial pada Siswi-Siswi SMA*, (Jakarta: Diva Press, 2010)
- Rahayu Flourensia Sapy, “*Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi*”, dalam Journal of Information Systems, (Vol. 8 No. 1 April 2012)
- Rahman Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka)
- Rahmi Aulia Fithria, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying*, Jurnal Noursing Idea, Vol. 8, No. 3 (Tahun 2016)
- Rastati Ranny, *Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku*, LIPI: Jurnal Sositologi, Vol. 15, No. 2, (Tahun 2016)
- Raya Moch. Khafid Fuad, *Terapi “Komunikasi Terapeutik Islam” untuk Menanggulangi Gangguan Psikologis Anak Korban Bullying*, Jurnal AnCoMS, (Tahun 2018)
- Rifauddin Machsun, “*Fenomena Cyberbullying pada Remaja*”, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, (Vol.4 No.1, Januari 2016)
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Rozi Fakhrur, *Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya Bagi Pendidikan Karakter*, Disertasi, (Semarang: FITK UIN Walisongo, 2019)
- Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode, Serta Research dan Development*, (Jambi: PUSAKA, 2017)

- Santoso Adi, *Pendidikan Anti Bullying*, Jurnal Pelita Ilmu, Vol. 1, No. 2, (Tahun 2018)
- Sapitri Widya Ayu, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Indonesia: Guepedia, 2020)
- Sari Intan Kurnia, “*Bullying Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*”, Skripsi. UIN Raden Intan Lampung. Tahun 2018
- Sejiwa, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008)
- Shihab Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. 6
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 12
- Sitoyo Sandu, dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Suciartini Ni Nyoman Ayu dan Ni Luh Putu Unix Sumartini, *Verbal Bullying Dalam Media Sosial*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 6 No. 2, (Tahun 2018)
- Sukiman, dkk, *Stop Bullying*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)
- Suma Muhammad Amin, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013)
- Surabaya Sumardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995)
- Surat An-Nisa' Ayat 93 | Tafsirq.com, pada tanggal 27/06/2023 09:18
- Suyanto dkk, *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-Anak: Studi Tentang Pola Terjadinya Tindak Kekerasan dan Pelanggaran Terhadap Hak-Hak Anak di Luar Jawa Timur*, (Surabaya: Luthfansah Mediatama, 2002)
- Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 4.
- Tim Penyusun, *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2020)

- Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an*, Cet. 1, (Yogyakarta: Idea Press 2017)
- Usman Irvan, *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, Jurnal Humanitas, Vol. 10, No. 1, (Tahun 2013)
- Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Verlonden dan Thomas, *Perilaku Bullying Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 11, No. 2, (Tahun 2012)
- Wardhana Katyana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, (ebook : Sudah Dong, 2016)
- Wiyani Novan Ardy, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Yandri Hengki, *Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah*, Jurnal Pelangi, Vol. 7. No. 1, (Tahun 2014)
- Yaqien Mokhammad Ainul, *"Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi"*, Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2018
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001)
- Zakiyah Ela Zain dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian & PPM, (Vol. 4, No: 2, Tahun 2017)

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Fuad Ashari  
NIM : 1704026006  
Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 14 Mei 1999  
Alamat : Ds. Mengkowo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten  
Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
No. HP : 087869805432  
E-mail : Fuadashari0@gmail.com  
Media Sosial : Fuad.ash

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri Mengkowo (2011)
2. MTs Negeri Kebumen 1 (2014)
3. MAN Kebumen 1 (2017)